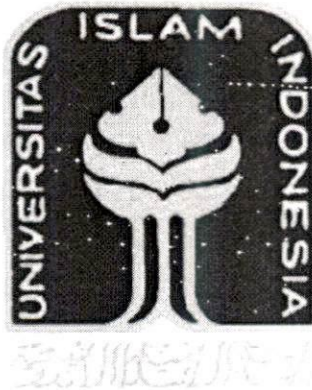


**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN  
LANGGULUNG DALAM KELUARGA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER CINTA ILMU**



Oleh :  
Lilis Mayasari  
**NIM.: 15913048**

Pembimbing:  
Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2017**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis Mayasari


NIM : 15913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG  
DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU**

menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesetaraan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

 yang menyatakan,  
*Lilis Mayasari*  
Lilis Mayasari  
15913048



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1098/PS-MSI/Peng./VIII/2017

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG  
DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU**

Ditulis oleh : Lilis Mayasari

N. I. M. : 15913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan



Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Ketua

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (M2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msr@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

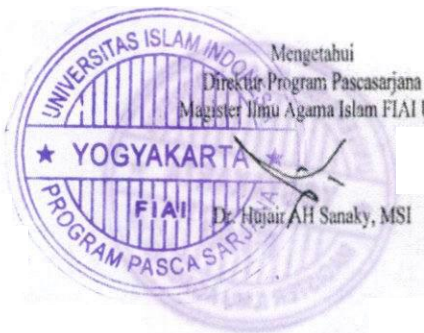
Nama : Lilis Mayasari  
Tempat/tgl lahir : Sragen, 24 Mei 1993  
N. I. M. : 15913048  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG  
DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS.	(.....)
Penguji	: Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 2017

Pukul : 09.00 – 10.00

Hasil : **Lulus**





PROGRAM PASCASARJANA  
 MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**

No. : 1667/PS-MSI/ND/VIII/2017

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG  
 DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
 PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU**

Ditulis oleh : Lilis Mayasari

NIM : 15913048

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA**

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Ketua

Dr. Hujair AR Sanaky, MSI.



## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM HASAN  
LANGGULUNG DALAM KELUARGA DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU

Ditulis oleh

NIM

Konsentrasi



disetujui untuk di uji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maragustam Siregar'.

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.

## MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:<sup>1</sup>

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah yang mengejar dengan qalam. Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui.*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Fitrah Rabbani, 2009).

## PERSEMBAHAN

Untuk Ibu Nyarinem dan Bapak Kadiman.  
Semoga mereka terus dalam lindungan ridha Allah SWT dan senantiasa diberkahi hari-harinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ظ	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ط	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ظ	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ع	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
ا	gain	g	ge
ق	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	'el
م	mîm	m	'em
ن	nûn	n	'en
و	wâwû	w	w
ه	hâ'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	yâ'	Y	ye



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

**C. Ta' marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	Ḥikmah
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

**D. Vokal pendek**

اَ	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
اِ		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	zukira
اُ		ditulis	u

يذهب		ditulis	yazhabu
	dammah		

### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û furûd

### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

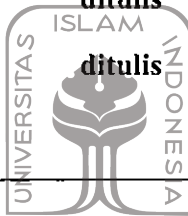
**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

**H. Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	Al-Qur'ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs



2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

## ABSTRAK

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DALAM KELUARGA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA ILMU

Lilis Mayasari

NIM. 15913048

Pendidikan keluarga dalam Islam menjadi kajian penting dalam mempersiapkan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan, apabila suatu keluarga itu baik, maka baik pula masyarakatnya dan begitupun sebaliknya.

Tujuan penelitian ini mengkaji pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga dengan fokus: (1) bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga? (2) bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan karakter cinta ilmu? Jenis penelitian adalah pustaka dengan pendekatan filosofi serta analisisnya deskriptif dan *content*.

Hasil penelitian *Pertama*, ada empat konsep landasan filosofis pembentukan pendidikan Islam dalam keluarga, yaitu konsep penciptaan dan khalifah, tanggungjawab, masyarakat Islam, dan perjanjian. Metode yang digunakan: keteladanan, pembiasaan, perhatian, pembinaan dan nasehat. *Kedua*, implikasinya, orangtua membuat desain lingkungan keluarga yang bisa merangsang budaya intelektual.

*Kata Kunci* : Pendidikan Islam, keluarga, cinta ilmu

## ABSTRACT

### THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION OF HASAN LANGGULUNG IN FAMILY AND ITS IMPLICATION TOWARDS CHARACTER BUILDING OF LOVING SCIENCE

Lilis Mayasari  
NIM. 15913048

Family education in Islam has become a crucial concern in preparing the growth and development of children. This is because if a family is good, then society would also be good and so it is conversely.

The aim of this research is to study the concept of Hasan Langgung about the Islamic education with a focus on: (1) how the concept of Hasan Langgung is about the Islamic education in family? (2) How is the concept of Hasan Langgung about the Islamic education and its implication towards the character building to love science? This library research used the philosophical approach and descriptive content analysis.

The result of the research showed that first, there are four concept of the philosophical base in building Islamic education in family: concept of creation and Khalifah, responsibility, Ummi Society and agreement. The method used here included: modelling, habit, attention, development and advice. Second, the implication of it was that the parents make a design of family environment that can trigger the intellectual culture.

*Keywords: Islamic Education, family, loving science*

September 5, 2017

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARUNO 24 International Language and Cultural Studies  
YOGYAKARTA, INDONESIA  
Phone/Fax: 0274 540 255

## Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الأنبياءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh manusia. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan bagi umat hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang “Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Ilmu”. Penulisan tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam bagi mahasiswa program S2 pada Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan karena atas izin Allah SWT. dan adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Selain itu penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Pada kesempatan ini dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UII Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang dengan kesabaran, ketulusan, dan ketelitiannya untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan masukan yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan ikhlas menularkan berbagai disiplin keilmuannya selama studi penulis.
7. Segenap staf akademik Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, (pak Anwan, mbk Herni, mbk Anik, mbk Shelvi, mbak Novi, mas joko, mas Tri, dkk) yang membantu baik dari segi administrasi maupun keperluan lainnya yang dapat memudahkan kelancaran selama studi penulis.
8. Kepada kedua orangtua dan keluarga yang dengan kasih sayangnya telah memberikan bimbingan, motivasi, pengorbanan baik moril maupun materil, serta curahan do'a yang tiada bosannya demi membantu memudahkan proses studi penulis.
9. Seluruh keluarga besar sahabat Program Pasca Sarjana angkatan 2015/2016, khususnya program studi Pendidikan Islam yang telah memotivasi, berbagi ilmu, berbagi referensi dan bantuan lainnya kepada penulis.
10. Seluruh sahabat-sahabat PP. Al-Barokah Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, do'a, dan banyak mengajarkan arti keikhlasan, kebersamaan, persaudaraan, kasih sayang serta kekeluargaan bagi penulis.
11. Semua pihak yang telah mendo'akan dan memberikan bantuan baik materi, waktu, tenaga maupun motivasi hebat, hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat-Nya

dan memperoleh kesempurnaan petunjuk yang lurus dalam segala urusannya.

Yogyakarta, 21 Juli 2017



Lilis Mayasari

NIM: 15913048



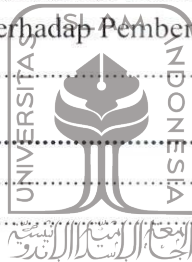
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
<i>ABSTRAC</i> .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN</b> <b>TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	11

B. Landasan teori.....	22
1. Pendidikan Islam Dalam Keluarga.....	22
2. Tanggungjawab keluarga dalam pendidikan.....	29
3. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	30
4. Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	32
5. Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	32
6. Pendidikan Karakter.....	39
7. Dasar-Dasar Pembelajaran berkarakter.....	44
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Jenis Dan Sumber Data .....	56
1. Jenis Data .....	56
2. Sumber Data.....	56
B. Teknik Pengumpulan Data.....	58
C. Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung .....	63
1. Riwayat Hidup Hasan Langgulung .....	63
2. Karya-Karya Hasan Langgulung.....	67
3. Nama Hasan Langgulung Terdaftar Dalam Beberapa Buku Penghormatan (Books Of Honor).....	68
4. Corak Pemikiran Hasan Langgulung .....	69
B. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga .....	69
1. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga .....	69
a. Landasan Filosofi Pendidikan Islam Dalam Keluarga .....	69
1) Konsep Penciptaan, Sifat-sifat Ilahi dan Manusia sebagai Khalifah .....	71
2) Konsep Amanah .....	71

3) Konsep Ummah .....	72
4) Konsep Mithaq.....	73
b. Konsep Keluarga Dalam Islam .....	76
c. Urgensi Keluarga Menurut Islam .....	78
d. Fungsi Dan Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Islam.....	81
e. Kewajiban Dan Hak Orangtua Terhadap Anak ...	93
1) Kewajiban Orangtua Terhadap Anak.....	93
2) Hak Orangtua Terhadap Anak .....	95
f. Budaya Ilmu Dalam Keluarga .....	96
2. Implikasi Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Ilmu.....	100
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran-Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>125</b>



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**  
**INDONESIA**

# BAB I

## PENDAULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>1</sup> Fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga menjadi sub sistem dalam keluarga. Hammudah Abdul Ali mengemukakan bahwa dewasa ini telah terjadi sikap *ambiguitas* (ketidakpastian) dalam melihat definisi keluarga.<sup>2</sup> Hal tersebut disebabkan karena adanya *overlapping* antara pengertian perkariban dengan keluarga, sebagai alternatif solusi menghindari kebingungan itu, ia mencoba mendefinisikan keluarga dari perspektif Islam, bahwa keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Ikatan tersebut membawa pengaruh adanya saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan.

Di dalam konsep keluarga ideal, terbentuknya keluarga diawali dengan sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Diakui baik syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara yang akan berdampak baik bagi semua pihak. Mengutip dari Nur Ahid, Bag, M. Leter menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota mempunyai pembagian tugas dan kerja serta

---

<sup>1</sup>Mahmud, Heri Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru Orangtua Dan Calon*, (Jakarta: @kademia, 2013), hlm. 128.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 42.

hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga menjadi tempat utama dan pertama dimana anak-anak belajar. Di dalam keluarga anak mempelajari sifat keyami, sifat-sifat mulia, komunikasi, dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.<sup>4</sup>

Keluarga menjadi tempat penyampaian nilai-nilai luhur yang ada di dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat yang disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut, ada yang terbentuk dari masyarakat, namun juga ada nilai-nilai yang dari ajaran agama. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nilai-nilai tersebut ada yang terkikis secara perlahan. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif bagi seorang anak. Dampak positif dan negatif tersebut ada yang berasal dari dalam maupun dari luar rumah. Pengaruh dari rumah kebanyakan melalui media televisi, pada acara tertentu terkadang banyak yang tidak mendidik, sedangkan pengaruh dari luar rumah terutama arus budaya global yang menembus seluruh pelosok bumi. Modernisasi sendiri menyajikan realitas ganda, disatu sisi telah membantu kemudahan pemenuhan hidup anak melalui berbagai hasil sains dan teknologi yang sangat canggih.<sup>5</sup> Akan tetapi, disisi lain membahayakan perilaku anak yang semakin jauh dari tatanan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut menjadi tantangan bagi orangtua dalam menjalankan pendidikan Islam di keluarga yang tujuannya untuk mewujudkan anak yang sholeh berakhlak mulia dan berbudi luhur. Oleh karena itu orangtua perlu mengarahkan anak agar dapat menemukan jalan yang benar, perlu diberikan contoh agar meniru perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, perlu dibentuk kepribadiannya melalui pembudayaan agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam menjalankan kehidupan di masyarakat serta perlu diberikan berbagai macam informasi berupa pengetahuan agar wawasannya semakin meluas.

Dalam norma agama Islam, asal usul keluarga itu terbentuk dari perkawinaan (aki-laki dan perempuan) dan kelahiran manusia

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 42-23.

<sup>5</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Emir divisi penerbit Erlangga, 2015), hlm. 5.

(QS. An-Nisa ayat 1).<sup>6</sup> Hasan Langgulung juga menyebutkan bahwa pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya.<sup>7</sup> Oleh sebab itu suami istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Menurut Hasan Langgulung, keluarga dalam arti sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri atau dengan kata lain perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.<sup>8</sup>

Keluarga mempunyai kiprah yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pada dasarnya pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan.<sup>9</sup> Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga sebagai wadah untuk mendidik anak dari bayi sampai mukallaf. Oleh karena itu perlu dipersiapkan dan diperhatikan syarat-syarat pembentukan keluarga sebelum mengetahui dasar-dasar pendidikan anak menurut Islam. Diantara syarat-syarat pembentukan keluarga, yaitu, 1) larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu seperti disebutkan dalam surat An Nisa' ayat 22 dan 23, 2) larangan menikah dengan orang yang berbeda agama disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 221, 3) larangan menikah dengan orang yang berzina, hal ini diutarakan dalam surat An-Nuur ayat 3. Ketika syarat-syarat tersebut, terpenuhi, maka dilaksanakanlah pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah. Setelah mereka diikat dengan tali pernikahan maka masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Sehingga mereka mampu menciptakan keharmonisan baik di dalam

<sup>6</sup>Mahmud, Heri Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 129.

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, suatu analisa psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. ke 5, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 290.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 41.

maupun dari luar keluarga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Tafsir dkk, bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu.

Keluarga menjadi institusi sosial yang terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Oleh karena itu jauh sebelum pernikahan berlangsung, bisa dilakukan pemilihan suami atau istri yang shaleh dan shalikhah sesuai kriteria yang telah ada dalam ajaran Islam. hal ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk mempersiapkan generasi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Orangtua di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Indikator anak yang baik dilihat dari sudut pandang agama maupun sosial budaya adalah anak yang memiliki moral baik. Oleh karena itu, tiada yang lain yang jauh lebih penting dari praktik pengajaran Islam sepeenting moralitas.

Pada era globalisasi sekarang ini, banyak kasus yang menandakan kemerosotan moral pada anak. Banyak terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh anak. Sudarwan Danim mengatakan bahwa tabiat buruk pelajar sekolah-sekolah kita agaknya makin memburuk. Gejala ini bukan semata monopoli Indonesia, terutama di kota besar, melainkan fenomena internasional atau global.<sup>10</sup> Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkelahian pelajar, pengompasan, deviasi seksual, penjambretan, penodongan, pencurian, narkotik, minuman keras, pengrusakan, dan pemukulan guru. Belakangan ini bentuk kerawanan itu makin mekar, seperti kasus mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila dan sebagainya. Selain itu, banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum hampir semua pelakunya adalah pelajar sekolah. Berbagai persoalan yang muncul tersebut disebabkan oleh

---

<sup>10</sup>Agus Mubarak, "Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 Dengan Pendidikan Anak Kontemporer", *Dinamika Ilmu*, (Vol. 14. No 2, Desember 2014).

banyak faktor, bisa dari akibat negatif perkembangan teknologi yang belum bisa memfilter apa saja yang harusnya menjadi bahan bacaannya, bahan yang di dengarnya dan lain sebagainya.

Keluarga dalam Islam di pandang sebagai lingkungan pertama bagi seorang individu dimana ia berinteraksi. Berbagai kasus yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik dengan konsep Hasan langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Dimana keluarga menjadi wadah pewaris nilai-nilai pembentuk budaya dan karakter anak. Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan mampu membentuk generasi yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan berilmu pengetahuan yang luas.

Berkaitan tentang ilmu pengetahuan, dalam Islam wahyu Allah yang pertama kali turun kepada Nabi s.a.w adalah “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang mencipta” (Al Alaq:1), sedang membaca itu termasuk dalam bab ilmu.<sup>11</sup> Keluarga menjadi wadah yang mewarisi budaya dan nilai-nilai menuju ke arah pembentukan budaya ilmu. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan pemeliharaan budaya ilmu di dalam suatu masyarakat.<sup>12</sup> Hal ini disebabkan, keluarga menjadi suatu sistem yang vital bagi kelangsungan hidup masyarakat. Itulah yang menjadikan pentingnya keluarga untuk membudayakan ilmu serta perlunya pembinaan pada manusia sendiri baik watak dan pribadinya mulai dari kecil hingga dewasa. Tentu ilmu tidak hanya cukup sebagai pengetahuan saja yang hanya dipelajari dan difahami, namun juga dihayati agar pengetahuan yang diterima mampu mengkristal dan menjadi karakter dalam diri, sehingga akan mudah dalam mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

Hasan langgulung sebagai seorang akademisi sekaligus praktisi pendidikan yang telah berkontribusi baik tenaga maupun pikirannya dalam pendidikan Islam. Produktifitas dalam karya-karyanya, baik berupa buku, jurnal dan beberapa karya ilmiah lainnya. Dalam hampir keseluruhan karyanya pemikiran Hasan Langgulung

---

<sup>11</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan...*, hlm. 354.

<sup>12</sup>*Ibid.*

berkaitan dengan pendidikan dan psikologi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti seminar baik nasional maupun internasional di seluruh penjuru dunia. Hasan Langgulung seorang ilmuwan modern yang produktif dalam berkarya. Selain itu, konsep Hasan Langgulung juga tetap relevan dan selalu menarik untuk dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat banyaknya karya ilmiah yang mengangkat pemikiran Hasan Langgulung, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal-jurnal ilmiah dalam berbagai disiplin keilmuan. Hasan Langgulung mencoba mengkaji pendidikan dengan menggunakan kacamata pemikir-pemikir muslim. Metodologi yang diterapkan olehnya adalah menggunakan pisau analisis yang di dasarkan pada konsep Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>13</sup>

Keluarga menjadi satu institusi yang penting untuk diperhatikan dalam pembentukan budaya ilmu yang ada di masyarakat. Budaya ilmu ini bisa mulai dengan membaca, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dengan menyekolahkan anak-anak dan lain sebagainya. Konsep Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di keluarga menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan masyarakat. Hal ini karena Hasan Langgulung melihat peran dan fungsi keluarga dari sudut pandangnya adalah institusi pendidikan yang penting. Menurut beliau berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orangtua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Dari berbagai permasalahan di atas peneliti ingin mengusung konsep Hasan Langgulung terkait pendidikan Islam di keluarga dan pembentukan budaya ilmu. Peneliti tertarik untuk mencoba mencari akar dari sebuah permasalahan yang ada untuk mencari alternatif-alternatif solusi yang bisa ditawarkan pada dunia pendidikan. Peneliti mencoba mengkaji lebih dalam terkait **“Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Ilmu.”**

---

<sup>13</sup>Mahmud, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 274.

## **B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan di atas maka Fokus penelitian ini adalah Konsep Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Ilmu.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana konsep Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga?
- b. Bagaimana implikasi konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam keluarga terhadap pembentukan karakter cinta ilmu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui konsep Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga
- b. Mengetahui dan menganalisis implikasi konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam keluarga terhadap pembentukan karakter cinta ilmu.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis
  - 1). Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca tentang pendidikan Islam dalam keluarga
  - 2). Menambah wawasan tentang urgensinya pendidikan Islam dalam keluarga serta implikasinya terhadap karakter cinta ilmu.
- b. Manfaat praktis
  - 1). Menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang konsep Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di keluarga dan implikasinya terhadap karakter cinta ilmu.
  - 2). Mampu mengaplikasikan pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari dari konsep Hasan Langgulung.

#### D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan.

Bab I, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian (secara teoritis maupun praktis) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Memuat Kajian Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori. *Pertama*, Kajian Penelitian Terdahulu, menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dalam keluarga, oleh karena itu penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Kedua*, Landasan Teori menjelaskan secara khusus tentang pendidikan Islam di keluarga dalam pembentukan karakter cinta ilmu.

Bab III, Metode Penelitian. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, diantaranya: Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV, berisi tentang Pembahasan Hasil penelitian.

Bab V, penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa literatur dalam penelitian ini adalah dari hasil penelitian berupa tesis, jurnal, artikel, surat kabar ataupun bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan data penelitian.

*Pertama*, penelitian Khoirul Jaman Harahap, Tesis, "Pendidikan Islam Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung". Adapun hasil penelitiannya, yaitu 1) Menjelaskan fakta pendidikan Islam di rumah tangga. Menurut Hasan Langgulung dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini memiliki seberkas kemampuan yang sama yang dalam perkembangannya memiliki perbedaan dalam derajat akibat pengembangan pemikiran yang tidak sempurna yang intinya adalah ketidakseragamannya dalam menerima sesuatu pendidikan. 2) Menentukan konsep-konsep dan proses pendidikan rumah tangga secara mendetail. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa bagaimanapun tingginya perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat modern yang didesain untuk menjawab kebutuhan masyarakat madani keluarga tetap memiliki fungsi yang berguna dalam segala lembaga-lembaga formal lainnya. Dan sudah menjadi sebuah kewajiban keluarga untuk memelihara fungsi tersebut dalam mendidik dan menumbuhkan aspek kepribadian anak. 3) Fungsi pendidikan Islam di rumah tangga dalam pencerdasan intelektual. Hasan Langgulung memberikan model pendidikan yang ideal bagi seorang individu untuk meningkatkan, mengembangkan, menumbuhkan bakat, minat, dan kemampuan akal nya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan yang perlu dalam kehidupannya. Fungsi akal adalah berpikir berdasarkan pengamatan untuk menghasilkan sesuatu keputusan dan keluarga harus

mempunyai peranan menjadikan rumah tangga sebagai motivator dan budaya.<sup>1</sup>

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Namun, mempunyai perbedaan, yaitu dalam penelitian tersebut membahas pendidikan keluarga dalam perspektif Islam masih bersifat umum sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian pendidikan keluarga perspektif Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).

*Kedua*, penelitian Mohamad Solikodin Djaelani, Jurnal, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat”, dalam penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui peran pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat dan juga terkait manfaat pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Adapun metode penelitian dalam penelitian tersebut, yaitu penelitian pustaka (library research). Hasil dalam penelitiannya, yaitu 1) fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, 2) berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT, 3) fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka (library reseach), obyek penelitiannya sama yaitu pendidikan Islam dalam Islam,. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu pendidikan keluarga perspektif Islam dan implikasinya dalam membentuk karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).<sup>2</sup>

*Ketiga*, penelitian Mufatihatur Taubah, Jurnal, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”. Hasil dalam penelitian

---

<sup>1</sup>Khoirul Jaman Harahap, “Pendidikan Islam Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung”, *Tesis*, Riau: UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2010, hlm. 3.

<sup>2</sup>Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume 1 Nomor 2 (Juli-Agustus 2013).

tersebut yaitu, pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak harus dilakukan semenjak janin masih dalam kandungan. Pola pendidikan Islam yang dapat dipraktikkan oleh orangtua adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Masing-masing pola tersebut saling keterkaitan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dalam praktiknya pola tersebut disesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>3</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama obyek kajiannya tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. Namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan anak dalam keluarga dalam perspektif Islam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penelitian pendidikan keluarga perspektif Islam dan implikasinya dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).

*Keempat*, penelitian Andi Anirah, Jurnal, "Peranan Ibu Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di lingkungan Keluarga". Hasil penelitian tersebut ialah Islam memandang bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria, tetapi fitrah kewanitaan yang ada membedakan peran wanita dalam kehidupan sosial. Menurut Islam wanita dalam status sebagai ibu, istri dan pendidik. Status ibu memiliki peranan yang paling utama karena disitu wanita memainkan peranan yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat. dalam memberikan bimbingan kepada anak, orangtua dilarang memaksakan kehendaknya terhadap anak, sebaliknya harus

---

<sup>3</sup>Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03 Nomor 01, (Mei 2015).

ada saling pengertian diantara mereka sehingga tercipta suasana yang damai, tenteram, memberikan rasa aman yang sangat berguna dan berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa dan perkembangan emosi anak. Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai spiritual dalam diri anak adalah dengan memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.<sup>4</sup>

Pada penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama obyek penelitiannya tentang pendidikan keluarga, namun pada penelitian tersebut lebih fokus pada peranan ibu dalam mengembangkan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada pendidikan Islam dalam keluarga dan implikasinya terhadap karakter cinta Ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).

*Kelima*, penelitian Musmuallim, Tesis, "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)", Yogyakarta, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil penelitian, menurut Hasan Langgulung, keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut an Nahlawi, keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Menurut kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi, di dalam keluarga harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi di dalam keluarga. Kedua tokoh tersebut memiliki fokus penelitian terhadap pendidikan Islam, yaitu menggunakan dasar nash al Qur'an, hadist dan pendekatan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol ialah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan

---

<sup>4</sup>Andi Anirah, "Peranan Ibu Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga", *Musaw, Jurnal*, Volume 2, No. 1 (Juni 2010:11-24)

sementara an Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.<sup>5</sup>

*Keenam*, penelitian Karwadi, Desertasi, “Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Study Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulong)”, menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan cerminan kondisi psikologisnya. Oleh karenanya pembinaan perilaku harus dimulai dengan aspek pembinaan kejiwaan seseorang. Manusia dilahirkan dengan kecenderungan yang baik, yang terdiri dari 4 (empat) unsur ruhaniah diantaranya nafsu (*nafs*), akal (*aql*), hati (*qalb*), roh (*ruh*). Ada dimensi ruhaniah manusia yang bisa dikembangkan dengan seimbang melalui pendidikan, bila terlebih dahulu dipahami tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial.<sup>6</sup>

Pada penelitian tersebut mempunyai obyek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu meneliti pemikiran Hasan Langgulong tentang pendidikan Islam. Namun ada perbedaannya kalau dalam penelitian tersebut fokus pada Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Study Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulong), sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada penelitian pendidikan Islam perspektif keluarga dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulong).

*Ketujuh*, Julal Umam, Tesis, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulong)”, menyimpulkan bahwa pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulong dalam keluarga meliputi aspek-aspek Pendidikan Islam jasmani dan rohani yang meliputi akidah, syariah, akhlak, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan akal intelektual, pendidikan emosi dan psikologikal, pendidikan agama dan

---

<sup>5</sup>Musmuallim, “Pendidikan Islam Di Keluarga Perspektif Demokrasi ( Studi Pemikiran Hasan Langgulong dan Abdurrahman an Nahlawi)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. Vii.

<sup>6</sup>Karwadi, “Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Hasan Langgulong)”, *Desertasi*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

pendidikan sosial. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan dunia akhirat. Selain itu menekankan pendidikan sebagai alat pengembangan potensi pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.<sup>7</sup>

Pada penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Namun juga ada perbedaannya, pada penelitian tersebut lebih masih bersifat umum dalam pembahasan pendidikan Islam dalam keluarga, sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan keluarga perspektif Islam dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).

*Kedelapan*, penelitian Nurotun Mumtahanah, Jurnal, "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam", adapun hasil penelitian ini adalah ditemukan bahwa perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respon terhadap adanya dikotomi pendidikan dalam Islam. Untuk merealisasikan islamisasi ilmu pengetahuan ini diperlukan islamisasi kurikulum dan islamisasi tujuan.<sup>8</sup>

*Kesembilan*, penelitian Karwadi, Jurnal, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung", yaitu menghasilkan insan paripurna yang memiliki akhlakul karimah, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial, dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga Pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan tiga fungsi

---

<sup>7</sup>Julal Umam, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)", *Tesis*, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012. hlm. v

<sup>8</sup>Nurotun Mumtahanah, "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam", *Jurnal, Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2011).

utamanya, yaitu fungsi akademik, psikologis dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan terpadu.<sup>9</sup>

Dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang Pendidikan Islam, hanya saja masih bersifat umum sedangkan penelitian ini sudah lebih difuskan obyek penelitiannya. Penelitian tersebut membahas tentang tujuan pendidikan Islam dalam pemikirannya Hasan Langgulung, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian pendidikan keluarga perspektif Islam dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung).

*Kesepuluh*, penelitian Yayat, Tesis, “Pengaruh Pendidikan Keluarga Muslim Terhadap Perilaku sosial Anak pada Warga Majelis Ta’lim di Kecamatan Sukaraja”. Penelitian lapangan, kualitatif, metodenya deskriptif, pengumpulan data dengan angket. Hasil penelitian, bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan perilaku sosial anak.<sup>10</sup>

Pada penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama obyek penelitiannya tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Namun juga ada perbedaannya, pada penelitian tersebut lebih fokus pada pendidikan keluarga muslim terhadap perilaku sosial anak, sedangkan, pada penelitian ini lebih difokuskan pada penelitian pendidikan keluarga Islam dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan langgulung).

*Kesebelas*, penelitian Abdi Manaf, Tesis, “Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Remaja Di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek”,

---

<sup>9</sup>Karwadi, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung”, *Jurnal*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 157.

<sup>10</sup>Yayat, “Pengaruh Pendidikan Keluarga Muslim Terhadap Perilaku sosial Anak pada Warga Majelis Ta’lim di Kecamatan Sukaraja”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.

Yogyakarta, jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yaitu peranan pendidikan Islam dalam keluarga.<sup>11</sup>

Hasil penelitiannya yaitu, pendidikan Islam dalam keluarga dilakukan dengan pewarisan, sebagai wujud tanggung jawab orangtua, pembiasaan, keteladanan dan bimbingan secara ikhlas dan kata hati, pendidikan anak di dialogkan dengan ibu, bapak pendidikan non formal, yaitu taman pendidikan Al Qur'an atau madrasah diniyah, mengapresiasi nilai agama sebagai penunaian kewajiban dan menjadi aktualisasi diri anak terhadap nilai-nilai agama dengan ikhlas. selain itu pendidikan Islam dalam keluarga sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku remaja aspek ketaatan kepada Allah, kepatuhan dan kebiasaan anak remaja.

*Kedua belas*, penelitian Nur Fatimah, Tesis, "Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam Dan Relevansinya Pada Masyarakat Modern". Penelitian ini berupa penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah; 1) pendidikan keluarga mencakup tiga hal, yaitu: a) Tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung, yang meliputi enam bidang, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial. Hasan Langgulung berpendapat bahwa metode yang dapat digunakan dalam keluarga mencakup metode keteladanan, metode nasehat, metode perhatian, dan metode hukuman. c) pola asuh yang dianjurkan oleh Hasan Langgulung adalah pola asuh demokratis. 2) Adapun pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan keluarga relevan apabila diaktualisasikan di masyarakat modern.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abdi Manaf, Abdi Manaf, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Remaja Di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek", *Tesis*, Yogyakarta, banyuwangi, 2011. hlm. 130.

<sup>12</sup>Nur Fatimah, "Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Implikasinya di Masyarakat Modern", *Tesis*, Malang: Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016. hlm.

*Ketiga belas*, Asmarita, Tesis, "Pemikiran Mohammad Fauzil 'Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga", penelitian library research, hasil penelitian tersebut, yaitu pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berangsur dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Sebab keluarga menjadi lingkungan budaya pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Konsep pendidikan yang harus pertama kali diberikan kepada keluarga menurut Fauzil Adhim adalah anak, karena anak merupakan amanah dan salah satu hal penting dalam keluarga yang harus memperoleh perhatian penuh, oleh karena itu sebagai orangtua harus menjaga dan memelihara amanah itu. Masa kanak-kanak adalah pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Adapun kontribusi pendidikan keluarga saat ini adalah orangtua harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang mendidik anak, menyadari bahwa perkembangan dan pendidikan anak itu berproses sangat panjang, memahami tujuan yang baik dan benar dalam mendidik anaknya, peka terhadap lingkungan dunia pendidikan anak, memperhatikan pendidikan anak bahkan dimulai dari usia dini dan menyiapkan masa depan anak dengan baik, serta member bekal ilmu yang bermanfaat dan agama yang kuat.<sup>13</sup>

Dalam penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu tentang pendidikan Islam dalam keluarga, hanya saja berbeda tentang fokus penelitiannya. Penelitian tersebut lebih fokus pada peranan pendidikan Islam terhadap tingkah laku remaja, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada

---

<sup>13</sup>Asmarita, "Pemikiran Mohammad Fauzil 'Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga", *Tesis*, Yogyakarta: Program studi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

pendidikan Islam dalam keluarga untuk membentuk karakter cinta ilmu.

*Keempat belas*, Fita Sukiyani dan Zamroni, Jurnal, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga SD Negeri Sumber 1 Berbah Sleman DIY", Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidikkan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga single parent anak-anak yang tumbuh.<sup>14</sup>

*Kelima belas*, Robbayani, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga", Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid". Adapun hasil penelitiannya yaitu, pembentukan karakter anak dimulai dari penerapan nilai-nilai (agama) keluarga. Peran orang tua sangat dituntut untuk membentuk karakter anak ini. Pada masa sekarang, masa kemajuan teknologi dan in-formasi, pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim sangat dituntut. Jika di rumah orang tua tidak mengajarkan atau membiasakan anak.

Dalam nilai-nilai keislaman, bisa jadi anak akan menjauh dari nilai-nilai itu dan bisa saja terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Maka sangat perlu (urgen) bagi orang tua untuk membiasakan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya, baik dalam masalah ibadah seperti shalat, puasa, zakat, maupun dalam masalah moral Islam (akhlak). Keteladanan dari orang tua dan pembiasaan yang dilakukannya setiap hari akan membe-kas pada diri anak, dan untuk

---

<sup>14</sup>Fita Sukiyani dan Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal*, Yogyakarta: SOCIO, Vol. 11, No. 1, (Mei 2014), hlm. 57.

selanjutnya anak akan terbiasa juga dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan orang tuanya.<sup>15</sup>

*Keenam belas*, penelitian Sopiah, Jurnal, "Reformulasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga", Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan, hasil dalam penelitiannya adalah dasar pendidikan dalam keluarga adalah penting untuk landasan pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan keluarga dalam ajaran Islam merupakan pendidikan pertama dan utama, hendaknya dilakukan dengan konsisten, luwes dan penuh kasih sayang. Adapun pendidikan yang dilaksanakan di keluarga minimal meliputi dasar-dasar pendidikan budi pekerti dan akhlak al-karimah, keterampilan sosial, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, pendidikan agama dan pembiasaan yang baik.

Di zaman modern pendidikan keluarga menjadi perhatian yang sangat urgen, sebagai landasan bangunan pendidikan anak selanjutnya. Pembiasaan merupakan satu kata kunci yang penting dalam pendidikan keluarga. Pembiasaan yang baik sangat didukung dengan teladan yang baik dari orang tua. Tanpa teladan yang baik dari orang tua, pembiasaan tidak bisa dilakukan secara optimal.<sup>16</sup>

Berdasarkan analisis dari beberapa hasil penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam di keluarga serta obyek penelitiannya, yaitu tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang lebih khusus dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini lebih fokus pada penelitian pendidikan Islam di keluarga dan implikasinya dalam pembentukan karakter cinta ilmu (analisis pemikiran Hasan Langgulung). Perbedaan dari fokus penelitian inilah yang membuat penelitian ini layak untuk dilanjutkan agar memperoleh data secara lebih mendalam, jelas dan akurat. Hal ini dikarenakan belum ada

---

<sup>15</sup>Robbayani, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga", *Jurnal, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2012), hlm. 107.

<sup>16</sup>Sopiah, "Reformulasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga", *Jurnal: Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2010), hlm. 163.

fokus penelitian pada pendidikan Islam di keluarga dalam arti yang seluas-luasnya.

## B. Landasan Teori Penelitian

### 1. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.<sup>17</sup> Menurut Darma Susanto dalam bukunya Nur Ahid, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.<sup>18</sup>

Menurut definisi lain, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hak, pun berkehendak juga bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota.<sup>19</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Orangtua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia

---

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 47.

<sup>18</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

<sup>19</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, cet. ke II, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, 1977), hlm. 380.

seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penoiong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.<sup>20</sup>

Ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak.<sup>21</sup> Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan penyesuaian sosial anak.<sup>22</sup>

Pendidikan menjadi kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk manusia yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Masalah tentang pengasuhan merupakan masalah yang menyangkut perlindungan anak dalam meningkatkan kualitas anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, juga untuk mencegah keterlantaran serta perlakuan yang tidak adil, berbudi luhur, cerdas, tangguh dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Orangtua menjadi tempat bernaung bagi seorang anak, karena mereka adalah pendidik yang utama dan paling pertama bagi anak-anak mereka.

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan keterampilan dasar,

---

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-10, hlm. 35-36

<sup>21</sup>Helmawati, Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 49.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma social dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>23</sup>

Di dalam firman Allah SWT yang artinya, “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya. Namun, dalam kenyataannya sekarang orangtua yang harusnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, karena adanya tuntutan kehidupan, peranan tersebut banyak dilimpahkan kepada para pendidik formal (guru). Para ibu, banyak yang ikut mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu karena minimnya waktu dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orangtua yang menjadi alasan mengapa orangtua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal.

Di dalam ajaran Islam memerintahkan agar para orangtua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pimpinan dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahrim ayat 6. yang artinya “hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Dalam surat lainnya Allah berfirman: dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. Asy-Syura` ayat 214)”. Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa agar para orangtua menyiapkan diri dan anak-anaknya juga kerabat terdekat untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua lagan-Nya.

Dari uraian di atas tujuan dari pendidikan dalam keluarga yaitu:

- a. Memelihara keluarga dari api neraka

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahrim ayat 6, yang artinya “hai orang-orang yang beriman peliharalah

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

dirimu dan keluargamu dari api neraka". Pada ayat tersebut menjelaskan pemeliharaan tersebut ditujukan kepada seorang ayah selaku pemimpin keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

b. Beribadah kepada Allah SWT

Tugas utama manusia dalam penciptaannya ialah untuk menyembah kepada Allah sebagaimana telah diperintahkan di dalam firman-Nya.

c. Membentuk akhlak mulia

Pendidikan di dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai keyakinan seperti yang ditunjukkan dalam QS. Luqman ayat 12-19.

d. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, profesional

Karakter yang kuat secara individu berarti mempunyai kemampuan kecerdasan dalam hal kognitif afektif, psikomotorik. Sedangkan dalam bidang sosial berarti mempunyai kemampuan bidang Sosial masyarakat. Kemudian karakter kuat secara professional berarti hidup mandiri dengan menggunakan keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian di atas rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.<sup>24</sup> yang dimaksud dengan keluarga muslim ialah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tujuan penting dalam pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan

---

<sup>24</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139.

kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.

- 2) Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis Allah SWT berfirman: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya, Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya..." (al-A`raf).
- 3) Mewujudkan sunnah Rasulullah saw, dengna melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia bangga dengan kehadiran kita seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw ini: "menikahlah, berketurunanlah, niscaya kamu menjadi banyak, karena aku merasa bangga olehmu di hadapan umat lain pada hari kiamat."
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak-anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Naluri tersebut diciptakan sebagai landasan kehidupan alamiah, psikologis, social mayoritas makhluk hidup. Orangtua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam konsepsi Islam, keluarga merupakan penanggung utama terpeliharanya fitrah anak.<sup>25</sup>

Adapun fitrah merupakan modal utama bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu ada dua hal yang wajib dilakukan oleh orangtua dan pendidik, yaitu ;, *Pertama*, Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaanNya, menginterpretasikan segala gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap dalam kesucian dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

kesiapan untuk mengagungkan Allah.<sup>26</sup> Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negative terhadap diri anak misalnya, tayangan film, berita-berita dusta, atau gejaa-gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui informasi. Oleh karna itu, orangtua harus waspada terhadap dirinya sendiri agar tidak sampai terjerumus di dalamnya dan mampu memberikan keteladan bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Selain itu orangtua juga jeli dan berhati dalam memilihkan bacaan anak-anak, baik majalah, buku, novel, ataupun lainnya, agar anak tidak terjerumus dalam kesesatan dan penyimpangan.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milineum pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Keluarga sebagai lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak.<sup>27</sup> Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang amat efektif dan aman. Pendidikan di dalam rumah juga lebih terhormat dan berwibawa. Akan tetapi, jika kondisi telah memungkinkan maka anak-anak dan perempuan juga dapat belajar di luar rumah.

Ketika berbicara tentang pendidikan keluarga, berarti berbicara tentang perempuan sebagai ibu. Perempuan (ibu) adalah pendidik bangsa sebagaimana dinyatakan oleh Hafedz Ibrahim, "Ibu adalah sekolah bila kau persiapkan Engkau telah mempersiapkan rakyat yang baik lagi kuat".

---

<sup>26</sup>Ibid., hlm. 145.

<sup>27</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 123.

Apabila perempuan terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Ibu adalah pendidik dan sekaligus sekolah bagi rakyat yang mau mengajar dan mendidik tanpa lelah. Dia mencurahkan semuanya; waktu, tenaga, emosi, dan ekonomi untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.<sup>28</sup>

Presiden Tanzania Nyerere, pernah mengatakan: "jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda mendidik seorang person, namun jika anda mendidik seorang perempuan maka anda telah mendidik seluruh anggota keluarga".<sup>29</sup> Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Dan tradisi yang baik diantaranya ialah melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya lewat berbagai aktivitas yang berguna.<sup>30</sup> Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati, terlebih lagi seorang ibu yang telah mencurahkan segalanya untuk anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibandingkan ayah. Kasih sayang dan kesabaran orangtua sangatlah penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga.

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan social dan kejiwaannya. Secara naluriah setiap individu berkeinginan memiliki posisi yang terhormat. Dalam konteks ini, anak adalah simbol social dan kebanggaan psikologis orangtua dilingkungan sekitarnya.<sup>31</sup> Lingkungan yang baik, juga akan ikut bangga jika terdapat anak yang, generasi penerus yang berkualitas dan mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

## 2. Tanggung Jawab keluarga dalam pendidikan anak

Menurut Zakiah Daradjat, setidaknya orangtua memiliki tanggung jawab pendidikan dalam rangka a) memelihara dan membesarkan anak, b) melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan, c) member pengajaran, dalam arti memberi peluang untuk mengembangkan potensinya, d) membahagiakan anak sesuai dengan pandangan Islam.<sup>32</sup> Menurut Nasih Ulwan menyatakan bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak mencakup tujuh hal, yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan dan pendidikan seksual.<sup>33</sup>

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung Jawab pendidikan dan pembinaan ahlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

## 3. Tujuan Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara *etimologis* tujuan diartikan sebagai arah, maksud, tuntutan atau haluan (jurusan). Sedangkan definisi secara *terminologis* dapat diartikan, sebagai kondisi atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang.<sup>34</sup> Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan oleh seseorang yang dijadikan sebagai pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha yang di dalamnya cita-cita, kehendak dan keinginan, serta kesenjangan serta berkonsekuensi terhadap

<sup>32</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 38.

<sup>33</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I (trj)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 164.

<sup>34</sup>Mahmud, Heri Gunawan, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 154.

penyusunan daya upaya untuk mencapainya.<sup>35</sup> Sedangkan Islam dalam pendidikan islam mewujudkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

Secara umum pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Secara sederhana orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi muslim yang sejati. Menghendaki anaknya menjadi pribadi yang mandiri, memiliki keimanan yang teguh taat beribadah serta akhlak yang mulia dalam pergaulan sehari-hari ditengah kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai apabila orangtua secara konsisten dan kontinyu memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap mereka dalam keluarga. Hal tersebut juga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi orang yang dewasa yang hidup dalam bingkai kebaikan dan begitu juga sebaliknya.

#### 4. Materi Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Materi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pendidikan. Materi dalam pendidikan menempati *core* pendidikan, sebab apa artinya ada guru (orangtua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. oleh karena itu, orangtua sebagai pendidik harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki daya guna tinggi.

Materi pendidikan Islam dalam keluarga berbentuk *hidden curriculum*, maka pada umumnya materi pendidikan Islam tidak akan terlepas dari materi-materi pendidikan sebagaimana yang di contohkan oleh kisah Luqman yang diabadikan dalam Al qur'an (QS. Luqman ayat 12-19), yang secara umum berkaitan dengan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

materi pendidikan Islam dalam keluarga, isi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Materi pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan atau ketauhidan merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama yang harus disampaikan ke anak-anak (dalam keluarga). Materi pertama yang dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu larangan berbuat syirik kepada Allah. Secara *etimologis*, syirik memiliki makna dasar bercampur.<sup>36</sup> Dari Makna dasar tersebut syirik memiliki makna penyimpangan beribadah kepada Allah swt. Larangan syirik yang disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan patuh kepada Allah.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan tentang keyakinan kepada Allah swt. Secara etimologis, iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama mendefinisikan iman tidak hanya diyakini di dalam hati tetapi dikuatkan diucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.

Dalam kehidupan keluarga pendidikan keimanan menjadi hal yang penting untuk disampaikan ke anak-anak. Karena iman sebagai pegangan dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada hal yang utama yaitu sebagai bekal seseorang untuk berjumpa dengan penciptanya serta mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

b. Materi pendidikan akhlak

Setelah materi pendidikan keimanan, selanjutnya, yaitu materi pendidikan akhlak. Di dalam surat Luqman tersebut ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. Keharusan berbuat baik kepada kedua orangtua dijelaskan dengan susah payah mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua tahun.

Dalam penjelasan tersebut di jelaskan pula bahwa berbuat baik kepada orangtua dibatasi oleh aturan-aturan Allah dalam

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 156.

kondisi yang paling pahit. Maksudnya, apabila kedua orangtua memerintahkan untuk tidak taat kepada Allah, maka anak harus menolak, dengan catatan tetap harus menjaga hubungan baik dengan keduanya. Hal ini menunjukkan pentingnya rasa menghormati dan menghargai antar sesama manusia.

Pada ayat selanjutnya, "*janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap amnesia (karena menganggap rendah) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong.*" Ayat ini memiliki arti, bahwa larangan seseorang untuk berlaku takabur kepada orang lain karena sikap tersebut merupakan wujud manusia musyrik bukan termasuk hamba Allah yang syukur kepada-Nya.

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak setelah endiidkan keimanan. Inilah yang banyak dicontohkan di dalam Alquran. Para orangtua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya dengan hukum dan syariat, tetapi adab dan etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.<sup>37</sup>

#### c. Syariat atau hukum Islam

Setelah materi-materi tentang keimanan dan akhlak kepada sesama manusia, kemudian anak diperkenalkan dengan perintah shalat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat atau hukum Islam. Inilah yang dicontohkan di dalam Alqur'an. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa penegakkan nilai-nilai shalat (hulum Islam) dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah swt, shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan sang *khaliq*-nya. semakin kuat komunikasi itu dilakukan maka semakin kuat keimanannya.

### 5. Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Apabila ditinjau dari segi kebahasaan, kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos*, yang berarti jalan.<sup>38</sup> Secara lebih

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 157.

<sup>38</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Islam*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 48.

sederhana metode adalah cara kerja atau cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Secara umum berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.

Melihat perbedaan secara terminologi antara pendidikan dan pengajaran, tentu akan membedakan metode pendidikan dan pengajaran. Menurut H. M. Arifin, secara teknis paedagogis pendidikan pengertian kedua kata ini hampir tak dapat dibedakan, karena pengertian pendidikan itu sendiri telah mencakup pengertian pengajaran. Namun apabila dilihat dari aspek filosofis, terdapat pengertian yang berbeda dari kedua istilah tersebut. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya pada pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang memiliki ruang lingkup pada proses memengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pengajaran lebih menitik beratkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Pada pendidikan informal (dalam keluarga), kedua istilah itu juga dapat digunakan, tetapi jika yang lebih ditekankan pada pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang memiliki ruang lingkup pada proses memengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor maka lebih tepat digunakan adalah istilah metode pendidikan agama.<sup>39</sup> Menurut Helmawati, metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga adalah metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, ganjaran, dan hukuman serta metode internalisasi.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh orangtua adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberian perhatian, metode hukuman, dan metode internalisasi, berikut uraian dari masing-masing metode:

a. Metode keteladanan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

<sup>40</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis...*, hlm. 60.

Keteladanan yang diberikan orangtua merupakan metode yang sangat efektif dan efisien, terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial.<sup>41</sup> Karena keteladanan tidak memberi pemahaman secara verbal tetapi memberikan contoh secara langsung. Selain itu, secara psikologis anak memang memiliki kecenderungan untuk meniru.<sup>42</sup> Menurut Ulwan,

Memberi keteladanan yang baik dalam pandangan Islam, merupakan metode yang paling membekas pada anak. Ketika anak menemukan pada diri kedua orangtua dan pendidikannya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwa akan membekas berbagai etika agama.<sup>43</sup>

Dalam firman Allah juga disebutkan tentang keteladanan, yaitu pada QS. Al-Ahzab ayat 21. yang artinya, "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"

atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al Farabi dalam bukunya *Asy-Syafi* sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan pembawaan luhur sehingga mudah didik.<sup>44</sup> Dengan mengetahui dan memahami watak dan kecenderungan tersebut keteladanan orangtua diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak.

#### b. Metode pembiasaan

<sup>41</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 141.

<sup>42</sup>Mahmud, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 161.

<sup>43</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 178.

<sup>44</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 141.

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>45</sup> Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilaksanakan dalam keluarga menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.<sup>46</sup>

Metode pembiasaan ini lebih efektif jika dilakukan sejak anak masih kecil, karena daya tangkap anak sangat besar pada masa itu. Apabila sejak kecil anak dibiasakan pada kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Metode ini sangat cocok untuk pembentukan aqidah dan akhlak anak.<sup>47</sup>

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Di dalam al-Qur'an proses pendidikan dalam menyampaikan isi ajaran yang ada di dalamnya lebih menggunakan pendekatan pembiasaan. Misalnya, kasus pengharaman khamar, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap. "Tahap pertama, al-Qur'an memberikan alternative pilihan tentang khamar yang telah menjadi kebiasaan orang-orang pada zaman itu, antara pilihan negatif yang berupa dosa dan pilihan positif yang berupa manfaat, dan al-Qur'an juga member kecenderungan pilihan bahwa khamar itu lebih banyak sisi negatifnya (QS. Al-Baqarah:219). Tahap kedua, melarang shoat dalam keadaan mabuk setelah meninum khamar (QS. An-Nisa':43). Dan tahap terakhir adalah melarang secara tegas meminum khamar (QS. Al- Maidah:90). Penggunaan pendekatan pembiasaan sangat efektif sebagai cara untuk

---

<sup>45</sup>Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga...*, hlm. 161.

<sup>46</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 61.

<sup>47</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 103-108.

menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga di nilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>48</sup> Peran aktif dari orangtua juga sangat diperlukan sebagai pengingat, motivator maupun fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Kebiasaan nantinya akan menjadi reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sehingga menjadi tingkah laku yang mapan dan relative otomatis.

Pembiasaan hendaknya juga disertai pemahaman terhadap sesuatu yang dibiasakan agar memunculkan kesadaran untuk melakukan terus menerus secara konsisten melakukannya. Hal ini, dikarenakan pendekatan pembiasaan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu dengan cara instan. Melainkan agar anak dengan mudah dalam melakukan kebaikan tanpa adanya paksaan dan terbebani dalam melaksanakannya. Oleh sebab itu, kebiasaan yang pada awalnya bersifat ekanistis hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.<sup>49</sup>

#### c. Metode nasehat

Nasehat merupakan metode pendekatan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial anak. Karena nasehat dapat membuka kesadaran anak akan hakekat sesuatu dan memberi pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>50</sup> dalam menyampaikan nasehat hendaknya juga disertai keteladan dari

---

<sup>48</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001) hlm. 111-114.

<sup>49</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 191.

<sup>50</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 109.

yang menyampaikannya. Hal ini kan menguatkan dan mungkin akan lebih mengena nasehat yang disampaikan apabila pemberi nasehat juga telah sungguh-sungguh mengerjakan apa yang dinasehatkan. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode dengan metode lainnya dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi. Menurut Ulwan metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Seruan yang menyenangkan
- 2) Cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran
- 3) Menggunakan metode dialog yang dibarengi dengan argument-argument yang logis.
- 4) Nasehat dengan menggunakan peraga atau gambar
- 5) Nasehat dengan mengalihkan pada suatu yang lain
- 6) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu itu haram (agar dihindari).<sup>51</sup>

Harapannya dengan pemberian nasehat-nasehat yang baik, akan mengantarkan anak pada kesadaran akan hakekat sesuatu dan bersikap dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode pembinaan

Pembinaan merupakan arahan atau bimbingan yang intensif kepada jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan ini dapat mencakup semua bidang pendidikan dari keagamaan, psikologis, sosial, intelektual, dan seksual.<sup>52</sup> Adapun bentuk-bentuk pembinaan dalam keluarga terkait bidang-bidang pendidikan, antara lain:<sup>53</sup>

- 1) Pembinaan akidah, mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 115-169.

<sup>52</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 62.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 62-63.

- 2) Pembinaan ibadah, pembinaan shalat dan tata shalat yang benar, mengarahkan anak untuk melakukan puasa, pembinaan ibadah haji dan zakat
- 3) Pembinaan akhlak, menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik pada anak
- 4) Pembinaan mental bermasyarakat, membina anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan cara mengajak anak bergotong royong dalam melaksanakan tugas rumah, mengajak anak sholat berjamaah di masjid, dan lain-lain.
- 5) Pembinaan psikologis, membentuk anak menjadi penyayang, berbelas kasih, adil dan bijaksana, serta penyabar
- 6) Pembinaan kesehatan, melatih fisik anak dan menjaga kesehatan anak
- 7) Pembinaan intelektual, anak dibina agar dapat menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu
- 8) Pembinaan etika seksual, membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menjauhkan diri dari perbuatan zina.

e. Metode pemberian perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan kemampuan ilmiah anak. Sama seperti pembinaan, metode ini juga mencakup semua bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua.<sup>54</sup>

Orangtua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimism, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberikan perhatian ini, hendaknya orangtua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun

<sup>54</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 175-198.

perhatian orangtua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>55</sup>

#### f. Metode Hukuman

Hukuman yang dimaksud disini bukanlah hukuman yang mengarah pada tindakan kekerasan. Hukumna pada anak hendaknya ukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak.<sup>56</sup>

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan alternative solusi terakhir apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan yang tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Menurut Nashih Ulwan, ada beberapa tahapan dalam pemberian hukuman, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan member isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dan kecaman
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memboikot
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan member hukuman yang mendatangkan efek jera.

Dari beberapa tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hukuman tidak berorientasi pada fisik melainkan pada psikologis anak. Hukuman secara fisik dilakukan setelah hukuman psikologis tidak mampu memberikan efek jera terhadap anak.

### 6. Pendidikan Karakter

Ada beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang telah di tetapkan oleh Kemendiknas sebagai pedoman para pendidik untuk dapat merubah peserta didik kearah yang lebih baik dan

<sup>55</sup>Helmawati, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 63.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>57</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 311-316.

sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai tersebut akan berbeda dengan nilai-nilai dengan kementerian-kementerian lain, Kementerian Agama misalnya, melalui Direktorat Pendidikan Islam mencanangkan bahwa pembentukan nilai karakter merujuk pada Muhammad SAW. dengan mencakup empat karakter, yaitu shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (menyatuyata kata dan perbuatan).<sup>58</sup> Selain itu, nilai-nilai yang dicanangkan oleh kemendiknas juga disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga akan mudah diimplementasikan oleh praktisi pendidikan baik di sekolah maupun di madrasah. Hemat penulis, tidak hanya di sekolah atau madrasah, tetapi terlebih pada keluarga. Bagaimanapun pendidikan yang ada disekolah peranan keluarga tetap menjadi hal yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Sehingga perlu menjadikan pendidikan informal (keluarga) sebagai tonggak awal pembentukan karakter pada anak.

Berikut akan dipaparkan tentang 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter menurut kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

---

<sup>58</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>59</sup>

Menurut hemat penulis, dari 18 nilai karakter tersebut ada dua nilai yang mengindikasikan nilai karakter cinta ilmu, yaitu: nilai rasa ingin tahu dan juga gemar membaca.

*Pertama*, Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Penulis mencoba menyusun Indikatornya sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 8-9.

- a. Keluarga menyediakan media komunikasi/informasi (media cetak/media elektronik)
- b. Keluarga menyediakan permainan yang sifatnya edukatif, seperti mewarnai,
- c. Keluarga memberikan peluang kepada anak untuk mencoba mengeksplor lingkungan sekitar secara terprogram.

*Kedua*, Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. adapun indikator yang penulis susun tentang karakter tersebut yaitu:

- a. Program wajib membaca di rumah dengan waktu yang terprogram
- b. Frekuensi kunjungan perpustakaan, baik perpustakaan rumah atau daerah
- c. Menyediakan fasilitas/suasana yang menyenangkan untuk membaca.

Ada beberapa model pembelajaran yang bermuatan karakter. salah satunya seperti konsepnya Ki Hajar Dewantara yang dapat dipraktekkan dalam proses pembentukan karakter. Konsep tersebut, yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, yang artinya di awal memberi teladan, di tengah memberi semangat, di akhir member dorongan.

Aktualisasi konsep Ki Hajar Dewantara tersebut dapat diaplikasikan dalam jenjang-jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan Taman kanak-kanak dan dasar (TK/RA /SD), konsep yang relevan untuk membentuk anak didik adalah “Ing Ngarso Sung Thuldha ”, artinya pada jenjang ini anak didik lebih membutuhkan teladan daripada kepandaian.<sup>60</sup> Seorang guru pada jenjang ini diarahkan untuk lebih menekankan pada contoh-

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

contoh secara tepat. Anak akan mudah meniru apa yang dilihat dan di dengar dari gurunya. Maka anak kan mudah menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti berbakti kepada orangtua/guru, jujur, religious, sopan santun dan sebagainya.

Pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas (SMP/MTs dan SMA/MA), konsep yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik adalah “ing Madya Mangun Karsa”. Artinya pada jenjang ini guru merupakan fasilitator bagi peserta didik untuk memberi semangat belajar. Ketika guru sebagai fasilitator/pendamping dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti ingin tahu, belajar keras, disiplin, mandiri, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Pada jenjang pendidikan tinggi (PT), konsep yang relevan untuk membentuk karakter mahasiswa adalah “Tut Wuri Handayani”. Artinya pada jenjang ini dosen merupakan pendukung atau pembimbing bagi pengembangan potensi mahasiswa. Ketika dosen memberikan dukungan maupun bimbingan, maka mahasiswa akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, tanggung jawab, toleransi, demokratis, dan sebagainya.<sup>62</sup>

## 6. Dasar-Dasar Pembelajaran Berkarakter

Dasar-dasar pembelajaran berkarakter yang di maksud adalah kemampuan dasar bagi seorang guru untuk melakukan tiga hal, yaitu 1) kemampuan membuka dan menutup pembelajaran, 2) kemampuan menjelaskan materi pembelajaran, 3) kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya.

### 1) Kemampuan membuka dan menutup pembelajaran

Kemampuan membuka dan menutup pembelajaran yang di maksud disini bukan dipahami dengan membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. tetapi yang dimaksudkan adalah membuka wawasan baru berkaitan dengan tema yang akan dibahas

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>62</sup>*Ibid.*

dan menutupnya dengan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, membuka dan menutup pembelajaran dilakukan setiap topik pembahasan. Artinya, setiap tema baru harus dibuka dengan wawasan baru dan ditutup dengan kesimpulan.<sup>63</sup>

## 2) Kemampuan menjelaskan materi pembelajaran

Sering kali guru salah tingkah, menganggap peserta didik telah paham, padahal bingung. Terkadang walaupun guru sudah mengulang penjelasan lebih dari dua kali, tetapi peserta didik masih merasa ada yang kurang jelas. Jika telah menthok (buntu), atau tidak ada jalan keluar lagi, guru tergesa-gesa menjatuhkan vonis “bodoh” kepada peserta didik tersebut.

Paradigma sekarang menyatakan bahwa ketika peserta didik tidak memahami penjelasan guru, bukan peserta didiknya yang bodoh, tetapi karena gurunya tidak bisa menjelaskan materi pelajaran dengan baik.<sup>64</sup> Oleh karena itu, menjelaskan materi pembelajaran mutlak harus dikuasai, pelajaran serumit apapun menjadi semudah mungkin, sehingga dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

## 3) Kemampuan memotivasi peserta didik agar berani bertanya

Peserta didik yang bertanya bukan berarti tidak tahu sama sekali. Sebaliknya, peserta didik yang diam tidak bertanya bukan berarti telah paham sepenuhnya. Peserta didik yang aktif bertanya bisa diartikan karena memang punya bahan untuk ditanyakan. Sedangkan peserta didik yang diam memang disebabkan karena tidak ada materi yang dipahami sehingga tidak ada bahan untuk ditanyakan. Oleh karena itu kemampuan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik menunjukkan keberhasilan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran.

Dengan demikian “pertanyaan” merupakan salah satu indikasi keberhasilan proses. Oleh karena itu guru perlu

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

menumbuh-suburkan iklim pertanyaan dalam proses pembelajaran.<sup>65</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

#### a. Jenis Data

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>1</sup> Dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan, Mestika Zed mengatakan bahwa dalam riset pustaka membatasi kegiatannya dibatasi hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>2</sup> Metode penelitian kepustakaan ini memiliki empat ciri, yaitu (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya, (2) data pustaka bersikap siap pakai (*ready made*) yang artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan, (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahuai bahwa penulisan penelitian ini terbatas hanya pada bahan pustaka. Hal ini dikarenakan perpustakaan dengan buku-bukunya merupakan lahan ilmu yang perlu dikaji untuk menambah wawasan teori tentang permasalahan yang kompleks di masyarakat.

#### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber yang diambil guna memperlancar kegiatan penelitian. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai koleksi perpustakaan. Secara

---

<sup>1</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofcet, 1990), hlm.9.

<sup>2</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

terperinci sumber data penelitian yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>3</sup> Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>4</sup>

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam di dalam keluarga. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Hasan Langgulung, seperti:

1. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004
  2. *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta: PT Al Husna Zikra, 2000.
  3. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2003.
  4. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif. 1995.
  5. *Pendidikan dan peradaban Islam: suatu analisa Sosio Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.
- b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data turunan yang berguna dalam penelitian kualitatif dilakukan sebagai penunjang sumber primer seperti tesis, skripsi, jurnal, surat kabar, majalah, buku, artikel atau literatur lain yang berhubungan dengan pendidikan keluarga.

---

<sup>3</sup>Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm.143.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 309.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian yang lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Peneliti berusaha mencari data-data yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, baik berupa data yang primer maupun sekunder. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dengan metode ini, yaitu:

1. Mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang memuat pemikiran Hasan Langgulug tentang pendidikan Islam dalam keluarga, teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan budaya ilmu atau karakter cinta ilmu.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan sekunder
3. Membaca bahan-bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsure lain
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

## C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, dan *content*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Secara lebih mendalam penelitian ini akan dikaji dengan metode tersebut. Berikut paparan tentang metode dokumentasi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu endekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 171.

### 1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Apabila peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan bintang-bintang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Oleh karena itu untuk melakukan reduksi data perlu diskusi dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli, agar wawasan peneliti lebih berkembang.

### 2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data, yaitu penyajian data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, ialah dengan teks yang sifatnya naratif.<sup>6</sup>

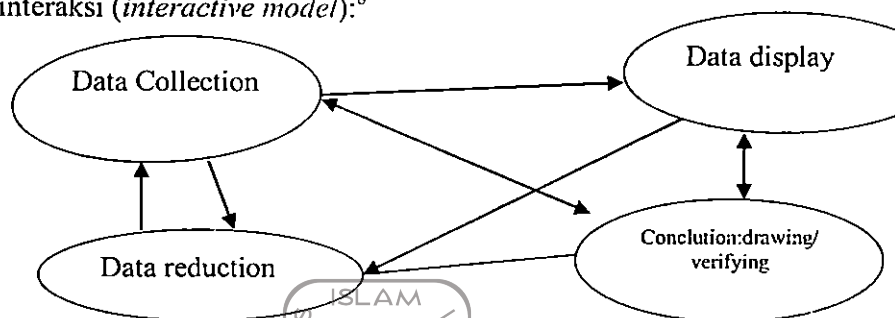
### 3. *Conclusion Drawing/Verivication*

pada tahap ini, yaitu tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetappi mungkin juga tidak, karena seperti pernah dikemukakan bahwa masalah dan

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif lebih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>7</sup> Diharapkan kesimpulan merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Berikut gambar model interaksi (*interactive model*):<sup>8</sup>



Selanjutnya, selain menggunakan metode dokumentasi, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu sebuah prosedur pemecahan masalah yang di selidiki, dengan menggambarkan obyek penelitian dengan menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.<sup>9</sup> Beraitan dengan penelitian ini, peneliti menyusun data berupa pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga ang telah ditemukan pada data primer, kemudian dideskripsikan, dianalisis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder.

Metode ketiga dengan *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk menemukan gagasan utama dari pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga, dilakukan

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 345.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 338.

<sup>9</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martani, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 73.

<sup>10</sup>Noeng Muhajir, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

pengumpulan data dan penarikan kesimpulan awal, kemudian dibandingkan dengan data-data lain dari data sumber sekunder, terakhir dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan (valid).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Riwayat Hidup Hasan Langgulong

##### 1. Riwayat Hasan Langgulong

Prof. Hasan Langgulong adalah seorang ilmuwan dan pakar pendidikan dan psikolog.<sup>1</sup> Beliau lahir di kota Rappang Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia.<sup>2</sup> Beliau dilahirkan dari pasangan ayah Tanrasula dan ibunya Siti Aminah. Nama Hasan Langgulong Sebenarnya adalah sebutan yang diberikan oleh Petta/Raja di Makassar kepada bapaknya (Tanrasula) karena kulitnya yang lebih putih dibanding dengan orang-orang Makassar pada umumnya. Jadi sebenarnya kata *La Gulung*, yang berarti *Si Putih*, biasanya sebutan tersebut diberikan kepada kuda pacuan yang berwarna putih (kuda *gulung*), untuk membedakan dengan kuda-kuda yang warna lainnya.<sup>3</sup>

Pendidikan Dasar diluainya di Rappang dan Makassar.<sup>4</sup> Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makassar (1949-1952). B.L. Inggris di Ujung Pandang Makasar. Kemudian Hasan Langgulong melanjutkan pendidikannya di Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil Jawa Timur di bawah pimpinan Ahmad Hassan.<sup>5</sup>

Perjalanan pendidikan internasionalnya dimulai ketika ia memutuskan untuk menuntut ilmu ke Timur Tengah. Pada 28

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Mebeliau, 2011), hlm. 271-273.

<sup>2</sup>A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 178-181.

<sup>3</sup>Hasan Langgulong, *Memoir Hasan Langgulong Pergulatan Hidup Dalam mencari kebenaran*, (Kuala Lumpur:pustaka Huda, 2011), hlm 1-2.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 400.

September 1955, Hasan Langgulung berangkat ke Mesir untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor Of Arts (BA)* dengan spesialisasi *Islam and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari fakultas Dar al-'Ulum, Cairo University, mesir pada tahun 1960. Setahun kemudia Hasan Langgulung sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Syam University, Kairo. Dari Ein Syam University pula Hasan Langgulung mendapat gelar M.A dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967 setelah menyelesaikan thesis yang berjudul "Al -Murahiq al Indonesiy: *Ittijahatu wa darajatutawafuq 'Indahu*(Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya) dengan pembimbing Prof. Dr. Mustafa Fahmy dan mendapat predikat *Cum Laude*".<sup>6</sup> Sebelumnya Hasan Langgulung juga sempat mengikuti perkuliahan sastra Arab Modern di bawah Liga Arab dan belajar dengan beberapa pakar sastra seperti: Prof. Umar Dasuki, Dr. Suhair al- Qalamawy dan Prof. Dr. 'Aisyah Abd. Rahman, kemudian Hasan Langgulung memperoleh Diploma dalam Sastra Arab Modern di Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964.<sup>7</sup> Sedang disertasi Ph. D beliau pada University of Georgia, Amerika serikat berjudul *A cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State* (1971).<sup>8</sup> Judul Disertasi tersebut diujikan pada tanggal 15 Januari 1971 dan sebagai pembimbing desertasinya adalah Prof. Dr. E. Paul Torrance.<sup>9</sup>

Menurut Azyumardi Azra, beliau adalah salah seorang yang paling menonjol dalam kajian pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini. Beliau dikenal sebagai sosok yang produktif, menulis banyak buku dibidang psikologi,

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 346.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 288.

<sup>8</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan pendidikan, Cet. ke 5* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 365.

<sup>9</sup>Hasan Langgulung, *memorian Hasan Langgulung...*, hlm. 417.

pendidikan, dan filsafat. Selain itu, beliau menulis lebih dari 60 artikel dalam bidang tersebut, baik yang terbit di dalam maupun di luar negeri di dalam *Journal of special Psychology, Islamic Quarterly Muslim Education Quarterly*, Dewan Masyarakat, dan lain-lain. Bahkan beliau juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab.

Hasan Langgulung mulai menetap di Malaysia sejak tahun 1971. Hasan Langgulung memulai untuk bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Fakultas Ekonomi Universitas Malaya (UM) dan mengajarkan ilmu sosiologi.<sup>10</sup> Kemudian Hasan Langgulung mengawali karirnya dalam bidang pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>11</sup>

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung menikahi Nuraimah Mohammad Yunus yang berasal dari Kuala Pilah di Negeri Sembilan. Mereka dipertemukan di Universitas Malaya, Hasan Langgulung sebagai dosen, sedangkan Nuraimah adalah staff Administrasi.<sup>12</sup> Pasangan tersebut dikaruniai tiga orang anak, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zakiah.<sup>13</sup>

Hasan Langgulung pernah mengajar di Universiti kebangsaan Malaysia sebagai professor senior selama beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di *Universiti Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia* juga sebagai Profesor senior (2002). Beliau mendapat penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Karwadi, *Tujuan Pendidikan Islam, Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Jurnal, pdf.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 466.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 472.

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, Cet. ke II, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988)*, hlm. 413.

<sup>14</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan pendidikan, Cet. ke 5....*, hlm. 365.

Pada kutipan Musmuallim dalam wawancara antara karwadi dan Hasan Langgulung. Ada hal yang menarik, pasca menyelesaikan Program Ph. D, Hasan Langgulung memiliki keinginan yang kuat untuk kembali ke Indonesia dan menyatakan prioritas pengabdianya adalah Indonesia dan arena alasan tersebut, beliau rela meninggalkan berbagai aktivitasnya di Amerika.

“Setelah saya meraih gelar Ph. D., saya minta kepada pihak Kedutaan Republik Indonesia agar diberi tiket pulang ke Indonesia. Tetapi ketika itu saya tidak mendapatkannya. Namun demikian, saya tetap pulang ke Indonesia karena saya ingin mengembangkan ilmu saya untuk saudara-saudara saya. Prioritas utama saya adalah Indonesia. Dengan bekal ijazah Ph. D., saat itu saya optimis akan memperoleh tempat pengabdian. Tetapi, (Hasan Langgulung menarik nafas panjang dan dalam) saya tidak tahu, ternyata saya tidak memperolehnya. Setelah beberapa bulan tidak melakukan apa-apa, saya diajak oleh Profesor Ahmad Amirudin ke Malaysia, ke Universiti Kebangsaan Malaysia, tahun 1971.<sup>15</sup>

Selama hidupnya, dalam bidang akademik, Hasan Langgulung sudah sering menghadiri berbagai konferensi baik di dalam maupun di luar negeri, seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia itu sendiri. Selain itu, pengalaman dan karier lainnya adalah:

- a. Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia, 1977-1978;
- b. Research Assistant, di University of Georgia, 1970-1971;
- c. Teaching Assistant, di University of Georgia, 1969-1970;
- d. Psychological-Consultant, Stanford Research Institute Menlo Park, California;
- e. Kepala Sekolah Indonesia di Kairo 1957-1968;
- f. Pimpinan Redaksi majalah *Jurnal Pendidikan*, diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia

---

<sup>15</sup>Musmuallim, “Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- g. Anggota Redaksi Majalah *Paidopreisse, Journal for Special Education* yang diterbitkan di Illi Amerika Serikat;
- h. Anggota redaksi majalah, *Journal Academica*, diterbitkan Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang *Social-Science*.<sup>16</sup>

## 2. Karya-Karya Hasan Langgulung

Ada banyak karya keilmuan yang dihasilkan oleh Hasan Langgulung, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Karya-karya tersebut terdiri dari karya terjemahan, buku, kertas kerja, dan berbagai artikel yang telah diterbitkan di beberapa majalah baik nasional maupun internasional. Banyak tulisan dari karya Hasan Langgulung yang berhubungan dengan Pendidikan, psikologi, Filsafat, Pendidikan dan Pendidikan Islam.

- a. *Peranan Ibu-Bapa dalam Pendidikan Keluarga*, Kuala Lumpur: Al-Ihsan, 1977;
- b. *Pendidikan Islam suatu Analisa Sosio Psikologikal*, terbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1979;
- c. *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemah)*, terbitan Bulan Bintang, Jakarta, 1979; *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, terbitan Al-Ma'arif, Bandung, 1980;
- d. *Beberapa Tinjauan tentang Pendidikan Islam*, terbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1981;
- e. *Statistik dalam Psikolog dan Pendidikan*, terbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1983;
- f. *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah*, terbitan UKM Bangi, 1979;
- g. *Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1986;
- h. *Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan Guru*, terbitan UKM Bangi, 1986,
- i. *Pendidikan Menjelang Abad ke 21*, terbitan UKM Bangi, 1986;
- j. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985;

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 407-412.

- k. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Falsafah dan Pendidikan*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986;
- l. *Teori-teori Kesehatan Mental*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986;
- m. *Asas-asas Pendidikan Islam*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992;
- n. *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, terbitan Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1991;
- o. *Al-Taqwim wal-Ikhsan fit-Tarbiyah wa Ilmun Nafs*, Riyadh Univ. Press (masih dalam proses cetak).
- p. *Kreativiti dan Pendidikan*, UKM Bangi (masih dalam proses cetak);
- q. *Ilmunafs Al-Ijtima'*, Riyadh Univ. Press (masih dalam proses cetak)
- r. *Isu-isu semasa dalam psikologi*, Pustaka Huda (masih dalam proses cetak);
- s. *Fenomena Al-Qur'an*, Pustaka Iqra' (masih dalam proses cetak).
- t. *Peralihan paradigm dalam pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta:Gaya media Pratama, 2002.
3. Nama Hasan Langgulung terdaftar dalam beberapa buku penghormatan (Books of Honor)<sup>17</sup>
- Directory of American Psychological Association*
  - Who is who in Malaysia*
  - International Who's Who of intellectuals*
  - Who's Who in The World*
  - Directory of international Biography*
  - Directory of cCross-cultural Research and Researchers*
  - Men of Achievement*
  - The International Register Profiles*
  - Who's who In The Commonwealth*
  - The International Book of Honor*

---

<sup>17</sup>Hasan Langgulung, "Manusia dan pendidikan suatu analisa Psikologi dan pendidikan", (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 408.

*k. Directory of American Education Research Association*

*l. Asia's Who's Who of men & Women of Achievement & Distinction.*

*m. Community Leaders of The World*

*n. Progressive Personalities In Profile*

*o. Asean Who's Who of Intellectuals*

#### 4. Corak Pemikiran Hasan Langgulung

Hasan Langgulung dalam pemikirannya berusaha memadukan antara model pemikiran barat dengan Islam, artinya beliau menggunakan elaborasi yang massif dalam pengumpulan dan perkembangan pemikirannya yang banyak mempengaruhi Islam di dunia. Landasan yang dijadikan sebagai dasar untuk memadukan pemikiran filosof Islam dengan barat yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Corak berfikir Hasan Langgulung bisa dimengerti apabila dikaitkan dengan tujuan lahirnya sebuah pemikiran, yaitu untuk memberikan respon terhadap keadaan tertentu. Hal ini berarti pemikiran tidak lahir pada ruang yang hampa budaya tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang memerlukan jalan keluar atau respon pemikiran. Corak pemikiran Hasan Langgulung yang ditunjukkan tersebut menunjukkan bahwa ia termasuk dalam kelompok pemikir yang menggunakan pendekatan religius-rasional dalam mengemukakan gagasannya.<sup>18</sup>

### B. Pemikiran Hasan Langgulung

#### 1. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga

##### a. Landasan Filosofi Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Menurut Hasan Langgulung, dalam Islam keluarga terbentuk berawal dari terjalinnya hubungan suci antara laki-laki dan perempuan melalui sebuah perkawinan yang halal, serta terpenuhinya rukun dan syarat sahnya. Keluarga menjadi unit pertama dan utama bagi seorang anak dalam memperoleh

<sup>18</sup>Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm.

pendidikan. Orang tua menjadi pemeran utama dalam menjalankan pendidikan di dalam keluarga, terutama bagi seorang ibu. Sebagai upaya untuk memperoleh generasi yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, baik lahir maupun bathin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini adalah kewajiban orang tua.<sup>19</sup> Pendidikan keluarga erat kaitan dengan suatu teori yang dikemukakan oleh John Lock, apa yang disebut dengan “teori tabularasa”. Artinya, bahwa secara hakiki seorang anak terlahir ibarat selembar kertas berwarna putih, belum ada coretan.<sup>20</sup> Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam agama, bahwa seorang anak terlahir di atas dunia ini dalam keadaan “fitrah”, suci dan belum dilumuri oleh dosa dan noda. Kedua orang tua dan lingkungan keluarganya yang menyebabkan si anak menjadi Majusi, Nasrani, dan Yahudi.

Membahas tentang proses pendidikan dalam setiap sistem pendidikan tentu akan kurang sempurna apabila tidak membahas tentang falsafah, tujuan-tujuan, kebijaksanaan, kurikulum metode-metode dan alat yang akan digunakan dalam proses dalam sistem tersebut. Dalam pembahasan sistem pendidikan keluarga Islam, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa ada beberapa konsep yang dijadikan falsafah atau dasar dalam pembahasannya. Adapun beberapa konsep tersebut, yaitu konsep penciptaan (*Khalaq*), sifat-sifat Allah, dan manusia sebagai pengganti (*Khalifah*) di atas bumi, konsep tanggung jawab (*amanah*), konsep Masyarakat Islam (*ummah*), konsep perjanjian (*Mithaq*).

---

<sup>19</sup>Mahmud, Heri Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru Orang tua Dan Calon*, (Jakarta: @kademia, 2013), hlm. 132.

<sup>20</sup>Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 35-36.

## 1) Konsep Penciptaan, Sifat-Sifat Ilahi dan Manusia Sebagai Khalifah

Pada konsep penciptaan (*Khalaq*), sifat-sifat Allah, dan manusia sebagai pengganti (*khalifah*), Allah menciptakan langit dan bumi bukan untuk main-main, hal ini dipertegas dalam firmanNya Al-Qur'an surat Al- Anbiya': 16-17, tetapi penciptaanNya mempunyai tujuan tertentu. Diantara tujuan tersebut adalah agar manusia menemukan kebesaran Allah, dan menyembah kepadaNya.Oleh sebab itu Allah menghembuskan roh kepadanya.Selain itu pada manusia juga terdapat sifat-sifat seperti kecerdasan dan kemauan disamping kesanggupannya bersifat kasih sayang, sabar, dan lain-lain.

Pada konsep di atas dapat diartikan bahwa dalam mencapai tujuan dari penciptaan Allah SWT.perlu adanya proses pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diinginkan, serta merealisasikan potensi-potensi ini, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi. Dan selanjutnya mematkan atau menghalangi pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak baik.Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga. Keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal dan non formal) bertambah.<sup>21</sup>

## 2) Konsep Amanah

Konsep tanggungjawab (*amanah*), yang artinya bahwa semua kehidupan, semua kuasa, semua pengetahuan dan semua yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah.Jadi, kehidupan, kuasa,

---

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al Husna Baru, 1995), hlm. 359.

pengetahuan, dan milik manusia di bumi adalah sifat-sifat dan benda-benda yang sebenarnya tidak dimilikinya, namun hanya sekedar titipan atau pinjaman yang dipercayakan kepadanya untuk digunakan dengan penuh tanggungjawab dan menurut wahyu Allah. Hasan Langgulung mengungkapkan, menurut pandangan Islam bayi dan hidupnya diberikan kepada ibu sebagai amanah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah tidak memerlukan makhlukNya, tetapi ada benarnya bahwa Ia menggunakan mereka sebagai alat bagi tujuan-tujuan penciptaanNya. Dalam pandangan ini, si ibu pada dasarnya hanya sebagai suatu alat aliah untuk memungkinkan lahirnya si bayi, yang bukan miliknya, tetapi milik Allah.

Pada konsep tersebut, dapat diartikan, bahwa dalam pendidikan keluarga orangtua sebagai pendidik yang diberikan suatu amanah berupa anak, tentu ada beberapa tanggungjawab yang perlu dilaksanakan dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Hasan Langgulung menyebutkan ada beberapa peranan aktif dari orangtua dalam pendidikan anaknya. Peranan tersebut diantaranya, yaitu peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak, peranan keluarga dalam pendidikan akal (*intelektual*) anak, peranan keluarga dalam psikologi dan emosi, peranan dalam pendidikan agama bagi anak-anak, peranan keluarga bagi pendidikan akhlak anak-anak, dan peranan pendidikan keluarga dalam pendidikan sosial anak-anak.

### 3) Konsep Ummah

Konsep masyarakat Islam (*ummah*), telah Allah tegaskan dalam firmanNya, Al-Qur'an surat Al-Maidah :48, "jika Ia mau niscaya Ia akan menjadikan umat manusia seluruhnya satu ummah saja, tetapi sebaliknya Ia berbagai masyarakat di bumi supaya menguji mereka dan menyebabkan mereka berlomba-lomba berbuat demikian. Hasan Langgulung, mengemukakan, bahwa sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa kokokohan suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kekeluargaan. Kalau sendi kekeluargaan masih kokoh,

maka hidup masyarakatpun akan teguh, sebaliknya kalau ia lemah maka masyarakatpun akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya, sekalipun Nampak dari luar kemewahan dan keagungan dikibari oleh panji-panji kebendaan.<sup>22</sup>

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa kekokohan suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kekeluargaan. Kalau sendi kekeluargaan masih kokoh, maka hidup masyarakatpun akan teguh, sebaliknya kalau ia lemah maka masyarakatpun akan goyah dan tinggal menunggu masa kehancurannya, sekalipun Nampak dari luar kemewahan dan keagungan dikibari oleh panji-panji kebendaan.<sup>23</sup>

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan, bahwa kesuksesan dalam pendidikan keluarga juga menjadi ukuran dalam mencapai kesuksesan suatu masyarakat. dalam hal ini ukuran ummah harus dibatasi atau dibesarkan menurut konsep perlindungan terhadap kepentingan, keperluan, dan menguatkan ummah sebagai kriteria utama. Berbagai aturan yang dibuat dalam keluarga haruslah mengarah pada kehormatan dan perangai yang baik. Secara lebih luas, pendidikan keluarga tidak hanya sekedar menyiapkan individu sebagai manusia yang berguna bagi dirinya sendiri tetapi juga berguna bagi ummah, sebagai bentuk amanah dari kehidupan yang masih dititipkan.

#### 4) Konsep Mithaq

Sejak datangnya Rasulullah saw. ada perbaikan struktur sistem kekeluargaan dan juga mengangkat kedudukan wanita. Islam selalu mengemukakan kestabilan kehidupan keluarga serta menggalakkan kesederhanaan dan kesopanan dikalangan wanita sebagai unsur-unsur keliharmonisan rumah tangga. Juga Islam

---

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 46-47.

<sup>23</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 1985), hlm., 46-47

menggalakkan keserasian dalam rumah tangga ketika menjalin rasa cinta dengan keluarga.<sup>24</sup>

Namun, sangat disayangkan, sebagian orang Islam, akibat adanya pengaruh pemikiran ahli-ahli orientalis, mengulang-ulang bahwa perkawinan dalam Islam semata-mata adalah perjanjian perdata. Walaupun dalam Islam telah membuat undang-undang yang menjamin keharmonisan dan kestabilan keluarga, yang selalu dilupakan adalah bahwa Islam juga telah memperingatkan kita berbagai sikap kekeluargaan atau hubungan-hubungan kesukuan dan memang menghalangi pemeliharaan dan perkembangan Islam.<sup>25</sup>

Konseperjanjian (Mithaq), apabila keluarga di pandang sebagai unit pokok dalam masyarakat yang tidak terpisahkan daripadanya, maka perlu kiranya memperhatikan individu-individu yang akan menjalankan peran di dalamnya. Supaya keluarga dapat menunaikan fungsinya yang penting sebagai faktor yang memberikan sumbangan kearah memperkuat ummah, maka adalah wajib kepala keluarga dan si isteri menunjukkan, melalui contoh yang baik, budi bahasa Islam dan menetapkan aqidah Islam.<sup>26</sup>

Salah satu aspek dari mithaq antara manusia dengan Allah adalah melaksanakan, menyaksikan dan menjaga Islam yang itu sendiri merupakan suatu amanah yang dipikulkan kepadanya. Hal ini, menyebabkan manusia harus berfungsi sebagai saksi semua umat manusia tentang konsep Islam bahwa pengetahuan dan kekuasaan yang ada pada manusia adalah suatu amanah. Hal ini juga dipertegas dalam Al-Qur'an surat Ali Imran:10, "bahwa ummat inilah yang terbaik yang pernah diutus kepada manusia sebab mereka memerintahkan yang baik, melarang yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT."

---

<sup>24</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Cet. ke 3...., hlm. 333.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 335.

Hasan Langgulung menjadikan tiga konsep di atas sebagai dasar dalam pembahasan pendidikan Islam di keluarga. Menurut Hasan Langgulung, dari pendapat pakar pemikiran sosial Islam dan pemikiran sosial modern, bahwa:

“keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan”.<sup>27</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa keluarga menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting, karena disitulah pertama kali anak memperoleh pendidikan dari orangtuanya dengan keteladanan, kebiasaan, dan juga proses belajar mengerti nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan interaksi secara langsung.

Pada awal pembahasan Hasan Langgulung telah menyebutkan beberapa peranan keluarga dalam pendidikan anak, yaitu peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak, peranan keluarga dalam pendidikan akal (*intelektual*) anak, peranan keluarga dalam psikologi dan emosi, peranan dalam pendidikan agama bagi anak-anak, peranan keluarga bagi pendidikan akhlak anak-anak, dan peranan pendidikan keluarga dalam pendidikan sosial anak-anak. Beberapa peranan tersebut saling memberikan kontribusi dalam proses pendidikan dalam keluarga. Namun, kaitannya dalam penelitian ini, dari beberapa peranan tersebut ada salah satu yang berperan lebih dalam pembentukan karakter cinta ilmu, yaitu peranan keluarga dalam

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.346.

pendidikan akal (*intelektual*) anak. Peranan ini secara lebih detailnya akan dibahas pada sub bab berikutnya.

## b. Konsep Keluarga Dalam Islam

Menurut Hasan Langgulung para pemikir sosial Islam telah setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa,

*“keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (socialization), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan”.*<sup>28</sup>

Pada konsep Hasan Langgulung, pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Keluarga tidak hanya mempunyai peranan yang penting kepada individu tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>29</sup>

Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa pendidikan keluarga dalam arti sempit adalah unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dalam kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus dimana yang satu

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.346.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 349.

merasa tenteram dengan yang lain, sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.<sup>30</sup>

Ketiga unsur yang ada dalam keluarga, yaitu suami, istri, dan anak mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur hilang, maka keluarga akan kehilangan keseimbangan. Dari ketiga unsur tersebut, Hasan Langgulung dengan konsepnya masing-masing unsure diberikan pemisalan atau contoh. Jika ia kehilangan unsure pertama, yaitu suami atau bapa maka ia kehilangan tongkat utamanya, yaitu sebagai pencari rezekinya, disamping unsur kekuasaan, pimpinan, jaminan, tauladan yang baik dan sumber terpenting dalam pendidikan dan bimbingan. Kalau kehilangan unsur kedua, yaitu isteri atau si ibu, maka keluarga itu kehilangan sumber utama bagi ketenteraman, ketenangan, kasih sayang yang harus ada pada setiap keluarga. Pada saat kehilangan unsur ini anak-anak menjadi bagian yang paling kehilangan. Begitu juga kalau keluarga itu kehilangan anak-anak, maka keluarga itu tidak akan menikmati lagi kebahagiaan, bahkan ia akan selalu merasa terancam oleh kegoncangan hidup yang kadang-kadang dapat menghapuskan namanya sama sekali dari permukaan bumi ini.

Anak-anak menjadi bagian yang penting dalam keluarga, karena dalam ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist juga ditegaskan bagaimana tabiat manusia suka mempunyai anak sebagai salah satu perhiasan hidup dan sumber-sumber kebahagiaan umat manusia jika anak-anak itu shaleh. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah s.w.t dalam Qur'an Surat Ali Imraan ayat 14-15, yang artinya "*dijadikan manusia itu suka kepada wanita, anak-anak dan emas dan perak yang beronggok-onggok*". Selain itu juga dalam firman Allah Qur'an Surat Al Kahf ayat 46, yang artinya "*harta dan anak-anak adaah perhiasan hidup di dunia, sedang amalan kekal lagi shaleh itu adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi pengharapan*".

---

<sup>30</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, Cet. ke 5, (Jakarta: PT Al Husna Baru, 2004), hlm. 290.

Selain dari firman Allah Ta'ala ada beberapa sabda Rasulullah yang juga menjelaskan tentang tabiat manusia suka mempunyai anak, seperti, sabda Rasulullah s.a.w "sebaik-baiknya wanita adalah yang banyak anak" (Riwayat Baihaqi). Dalam sebuah hadist lain dijelaskan, "kanak-anak yang saleh adalah alah satu harum-haruman syurga". (Radhiuddin al Thahrani dalam "Makarim al Akhlaq").

Dari beberapa ayat dan juga hadis di atas cukup menjelaskan pentingnya unsur anak di dalam keluarga. Namun, walaupun anak sudah dimasukkan dalam unsur keluarga, hal ini masih menjadi pengertian sempit dari yang namanya keluarga. Hal ini dikarenakan dalam Islam keluarga juga meliputi kaum kerabat, termasuklah saudara-saudara, nenek-datuk, paman-bibi, sepupu-sepupu dan lain-lain.

### c. Urgensi keluarga Dan Usaha Meneguhkannya

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau millennium pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Keluarga tidak hanya berfungsi hanya pada (individual), tetapi juga untuk masyarakat. Masyarakat menganggap keluarga sebagai institusi yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari sudut pandang lain, keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah, masyarakatpun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, sedang kalau sakit masyarakatpun ikut sakit. Selanjutnya dalam kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.<sup>31</sup>

Oleh sebab kepentingan ganda yang dimiliki oleh keluarga, maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan,

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 292.

menguatkan, dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan terpadu.<sup>32</sup>

Begitu pentingnya peranan keluarga yang tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat, menjadikan perhatian tersendiri bagi masyarakat Islam untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan berpadu. Menurut pandangan Islam usaha yang baik untuk membawa kebaikan-kebaikan kepada individu dan masyarakat, yaitu:

1) Islam mengusahakan dan memperhatikan keluarga mulai dari sebelum berlangsungnya perkawinan, yaitu pada masa perempuan masih pada penjagaan walinya. Begitu juga selama perkawinan dan sesudah berakhirnya perkawinan itu yang disebabkan oleh kematian ataupun talak. Di dalam suatu hadist. Al Qur'an dan juga riwayat Assalaf-Al Saleh, bahwa banyak bukti tentang tanggung jawab wali terhadap pemeliharaan anak-anak dan kerabat-kerabatnya yang berada di bawah tanggungannya dan juga memberikan pendidikan yang baik untuk menyiapkan pendidikan dalam keluarga yang sholeh pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa ayat dan hadis yang menegaskannya, yaitu:

Firman Allah SWT. *“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang kayu apinya adalah manusia dan batu”* (Al-Tahrim:6).

Sabda Rasulullah saw.: *“masing-masing kamu adalah pemimpin (penjaga) dan setiap kamu bertanggungjawab atas pemimpinnya (jagaan)nya. lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggungjawab atas pimpinannya. Wanita adalah pemimpin pada rumah tangganya dan bertanggungjawab atas pimpinannya”*. (H.R. Bukhari dan Muslim).

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Pendidikan, Cet. ke 5...*, hlm. 292.

Sabda Rasulullah saw:”Sesungguhnya Allah akan menanyakan setiap pemimpin tentang pimpinannya, ia telah memelihara ataukah ia menyia-nyiakannya sehingga ia menanyakan lelaki tentang anggota-anggota keluarganya”. (Hr. Ibnu Hibban).

2) Ketika seseorang telah tiba pada masa untuk serius untuk menikah, memilih istri yang shaleh dan mengambil keputusan yang bijaksana untuk memilih istri yang shaleh atau suami yang shaleh. Berkaitan dengan hal ini, Islam memerintahkan orang-orang mukmin dan anggota-anggota umat untuk memegang berbagai prinsip bijaksana dalam mencapai kebahagiaan yang dicita-citakan dalam pernikahan. Pertama prinsip pilihan bebas, artinya seorang calon suami atau istri diberikan pilihan bebas untuk memutuskan pilihannya dengan batas-batas yang diperbolehkan, yaitu dengan mengutamakan agama dan akhlak, adanya keselarasan (sekufu). Perkawinan bukan tentang hubungan antara kedua calon tetapi juga hubungan antara dua keluarga.

3) Ketika seseorang sudah betul-betul ingin menikah, maka harus berlangsung syarat memiliki unsur-unsur untuk kelanjutan dan kekekalan. Islam tidak membenarkan pemutusan tali perkawinan kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dielakkan, yaitu ketika segala usaha untuk perbaikan sudah tidak berhasil, atau ketika kelanjutan perkawinan itu sudah tidak akan memenuhi tujuan perkawinan tersebut atau mustahil dilaksanakan.

4) Keluarga adalah kelompok kecil manusia yang perlu kepada seseorang yang menjalankannya. Dalam pandangan Islam, di dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab utama, yaitu seorang suami. Wanita menurut Islam adalah mulia dan terhormat. Islam memilih seorang laki-laki yang menjadi pemimpin dan penanggung jawab utama di dalam keluarga, disebabkan ia memiliki hak-hak penting yang lebih banyak daripada wanita di masyarakat ain. Selain itu karena tabiat asal pekerjaan laki-laki yang lebih kuat dari segi jasmani, lebih kuat menguasai emosi dan perasaannya, lebih banyak menggunakan akal dan logika daripada

wanita dan lebih sanggup mencapai kemaslahatan keluarga dan mengurus segala perasaannya daripada wanita.

Berbagai uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya tanggungjawab keluarga dalam Islam, sehingga harus disiapkan jauh sebelum keluarga itu terbentuk. Oleh sebab itu keluarga dalam Islam mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan terhadap anak-anaknya, demi kebahagiaan masyarakat sendiri. diantaranya adalah:<sup>33</sup>

- a). Seorang laki-laki memilih bakal isteri yang saleh yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya.
- b). Memilih nama yang baik bagi anak-anaknya.
- c). Memperbaiki adab dan pendidikan anak-anaknya
- d). Bersifat adil terhadap anak-anaknya
- e). Bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk menjaga, menyadarkan, dan membimbing anak-anak dari segi kesehatan, akhlak dan sosial
- f) . Menjadi tauladan yang baik terhadap akhlak dan perangai yang diajarkan kepada anak-anaknya dalam rumah tangga yang penuh dengan syi'ar dan kebiasaan Islam.

#### **d. Fungsi dan Peranan Pendidikan Dalam Keluarga**

Hasan Langgulung membagi fungsi pendidikan keluarga dalam Islam menjadi dua, yaitu fungsi yang sifatnya kekal dan pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga yang sifatnya kekal, seperti melahirkan, menyusui, pemeliharaan, pemenuhan pemakanan jasmani dan psikologikal. Yang kedua, fungsi pendidikan dan segala yang berkaitan dengannya seperti proses sosialisasi (socialization), nasehat, bimbingan, pengembangan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggota-anggotanya yang diingini dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 326.

Fungsi pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab pokok bagi keluarga. Walaupun terjadi tingkat perkembangan dan perubahan besar dalam masyarakat modern dan juga masyarakat Islam, keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap sebagian tugasnya yang mempunyai fungsi umum, yaitu menyiapkan sifat cinta mencintai dan keserasian di antara anggota-anggotanya.<sup>34</sup> Pada bidang pendidikan dimana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah tujuh bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik. Untuk lebih memperjelas tentang peranan keluarga dalam bidang-bidang ini kita dapat bicarakan masing-masing di bawah ini:

### **1) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-anaknya.**

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dari segi jasmani serta aspek pemfungsianannya.<sup>35</sup> Misalnya, penjagaan terhadap kesehatan bayi, bisa dilakukan sebelum bayi lahir, yaitu dengan memelihara kesehatan ibu selama mengandung. Adapun beberapa cara yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam menjaga pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak, yaitu: memberi peluang yang cukup untuk menikmati air susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian.<sup>36</sup>

Air susu ibu mengandung makanan jasmani, psikologikal dan spiritual yang semua itu tidak ada dalam kandungan susu botol walaupun dengan kelengkapan bahan didalamnya. Adapun nas-nas dan petunjuk-petunjuk sebagaimana cara menjalankan pendidikan jasmani anak-anak, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>34</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Cet. 3.... hlm. 360.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 363.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 364.

”Siapkan bagi mereka sesangupmu suatu kekuatan”. (Al-Anfal:60). Pada firman lain juga dijelaskan, “makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebihan. (al A’raf:31)”, juga pada sabda Rasulullah s.a.w: “jika seseorang minum, janganlah ia bernafas dalam bejana”. Kemudian dalam sabda Rasulullah yang lain, “berobatlah, sebab yang menciptakan penyakit juga menciptakan obat”. Selain itu, khalifah sekaligus sahabat Rasulullah, yaitu Umar bin Khattab R.A, berwasiat: “ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah dan suruhlah mereka melompat keatas kuda”.

Berbagai perintah yang disampaikan baik dalam Al-Qur’an, Hadist maupun para sahabat, ulama salaf diatas, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan ini, keluarga bisa menggunakan metode pembinaan dalam melatih fisik anak dan kesehatan anak. Selain itu juga bisa menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan langsung dari orangtua dan juga perhatian.

## **2) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal (Intelektual) Kanak-Kanak**

Hasan Langgulung mengemukakan tentang peranan keluarga dalam pendidikan akal, diantara tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.<sup>37</sup>

Pendidikan intelektual tersebut mencakup pembentukan pola pikir anak, agar anak mempunyai kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain.<sup>38</sup> Diantara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 366-367.

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm.301

anaknya membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Keluarga juga berkewajiban untuk menyiapkan suasana belajar yang mampu mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal itu.<sup>39</sup>

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mendidik intelektualitas anak menurut Abdullah Nasih Ulwan, diantaranya:

- a) Mempersiapkan rumah dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orangtua ketika anak masih kecil adalah dengan menyediakan permainan-permainan yang mengasah otak anak, serta buku-buku atau majalah yang dapat membuatnya gemar membaca
- b) Membiasakan anak berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh praktikal dalam pemikiran ini
- c) Membiasakan mereka mengkaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebab, serta pendahuluan dengan kesimpulan
- d) Membiasakan berfikir objektif dalam pengambilan keputusan
- e) Membiasakan jujur dan tidak dalam membelok dalam pemikiran

Adapun cara-cara atau metode yang ditawarkan Hasan Langgulung kepada keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini, yaitu mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya.<sup>40</sup> Berbagai perangsang tersebut adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar, buku-buku, majalah-majalah yang bisa memancing anak untuk gemar menelaah kandungan

---

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan, Cet. 3...*, hlm. 366-367

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 367.

buku-buku dan majalah-majalah dan bersedia untuk membaca sebelum belajar membaca dan menulis.<sup>41</sup>

Aktualisasi dari cara-cara yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tersebut, juga bisa diaplikasikan sesuai dengan jenjang pendidikan anak. Hal ini bisa mencontoh dari aktualisasi konsep pengajaran Ki Hajar Dewantara yaitu, Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, yang artinya di awal memberi teladan, di tengah memberi semangat, di akhir memberi dorongan.

*Pertama*, pada jenjang pendidikan Taman kanak-kanak dan dasar (TK/RA /SD), konsep yang relevan untuk membentuk anak didik adalah “Ing Ngarso Sung Thuladha ”, artinya pada jenjang ini anak didik lebih membutuhkan teladan daripada kepandaian.<sup>42</sup> Seorang guru pada jenjang ini diarahkan untuk lebih menekankan pada contoh-contoh secara tepat. Anak akan mudah meniru apa yang dilihat dan di dengar dari gurunya. Maka anak akan mudah menginternalisasikan nilai-nilai karakter, seperti berbakti kepada orangtua/guru, jujur, religious, sopan santun dan sebagainya. Apabila hal ini diterapkan pada lingkungan keluarga, maka orangtua yang berperan sebagai pendidik, juga harus banyak memberikan keteladan langsung, disini kaitannya tentang pendidikan akal, bisa dengan mencontohkan pembiasaan membaca di rumah, mengajak anak ke toko buku untuk membeli buku-buku atau majalah, mengajak berkunjung ke perpustakaan atau keteladanan lainnya yang dapat mengarahkan anak pada cinta ilmu.

*Kedua*, pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas (SMP/MTs dan SMA/MA), konsep yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik adalah “ing Madya Mangun Karsa”. Artinya pada jenjang ini guru merupakan fasilitator bagi

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Banauang: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16.

peserta didik untuk memberi semangat belajar. Ketika guru sebagai fasilitator/pendamping dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti ingin tahu, belajar keras, disiplin, mandiri, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Praktik dalam keluarga untuk jenjang ini, orangtua bisa mengaktualisasikan cara yang ditawarkan Hasan Langgulung, yaitu dengan menyiapkan suasana yang dapat merangsang intelektual anak, menyediakan buku-buku bacaan, mulai buku pelajaran, buku cerita, ataupun majalah-majalah atau mungkin untuk di era sekarang ini bisa dengan menyiapkan sarana yang bisa mendukung dalam belajar anak, seperti komputer, laptop, atau sarana lainnya. Selain memfasilitasi berbagai sarana tersebut, orangtua juga harus terus memberikan motivasi, arahan pada apa yang diinginkan oleh anak, hal ini juga dapat membantu anak untuk bersikap mandiri dan belajar untuk bisa mengambil keputusan secara logis, serta melatih anak untuk bisa mengaitkan sebab akibat dari berbagai masalah kehidupan yang nantinya mereka hadapi.

*Ketiga*, pada jenjang pendidikan tinggi (PT), konsep yang relevan untuk membentuk karakter mahasiswa adalah “Tut Wuri Handayani”. Artinya pada jenjang ini dosen merupakan pendukung atau pembimbing bagi pengembangan potensi mahasiswa. Ketika dosen memberikan dukungan maupun bimbingan, maka mahasiswa akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, tanggung jawab, toleransi, demokratis, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Praktik dalam keluarga untuk pendidikan pada jenjang ini, orangtua hanya memberikan dukungan dan bimbingan dalam pengembangan potensi anak. Artinya, orangtua memberi keleluasan anak untuk mengeksplor dirinya, untuk menemukan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>44</sup>*Ibid.*

jati dirinya, dan memberikan bimbingan ke anak apabila apa yang dilakukan melenceng dari norma agama ataupun masyarakat.

Ada beberapa cara lain lagi yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam mencapai pendidikan tersebut, yaitu membiasakan anak-anak secara umum untuk berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini. Begitu juga membiasakan berfikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus praktikal dalam pemikiran dalam hidup mereka. Juga membiasakan untuk menegakkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan dengan kesimpulannya, serta masih ada cara lain-lain lagi yang dapat ditempuh untuk menolong keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi intelektual sebelum dan sesudah masuk sekolah.<sup>45</sup>

Hasan Langgulung juga mengemukakan, bahwa tanggungjawab pendidikan intelektual tidak cukup hanya sampai pada pendidikan prasekolah tetapi juga paska masuk sekolah. paska memasuki sekolah, keluargapun mempunyai peranan tanggungjawab yang lebih luas yaitu menyiapkan suasana yang sesuai untuk belajar, menggalakkan untuk belajar, mengulangi belajar, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Begitu juga memberikan peluang untuk memilih jurusan yang sesuai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu.

Tanggungjawab keluarga seperti yang disebutkan di atas mengindikasikan pada pola pendidikan yang bersifat demokratis di dalam keluarga. Adanya interaksi yang baik antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah, diharapkan mampu membantu anak dalam mengembangkan potensi atau intelektual yang

---

<sup>45</sup>Hasan Langgulung, *Mamusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan, Cet. 3...*, hlm. 367.

dimilikinya, selain itu adanya pendidikan intelektual yang telah ada di rumah akan membantu memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan intelektual dalam keluarga adalah usaha untuk menumbuhkan bakat, minat, dan juga cara menyediakan rumah yang bernuansa dan berbudaya intelektual. Selain itu, orangtua juga perlu berkolaborasi dengan sekolahan untuk mengembangkan potensi intelektual anak.

Al Qur'an dan Hadist sebagai rujukan untuk menjalankan metode ataupun cara yang telah disebutkan di atas. Selain kedua rujukan tersebut, juga merujuk pada peninggalan-peninggalan Assalaf Assaleh yang mengutamakan ilmu, akal, dan ulama-ulama. Semua rujukan tersebut mengajak manusia untuk merenung dan berfikir pada kekuasaan Allah yang luas dan pada diri manusia sendiri. Ayat-ayat yang ada, mengarahkan perhatian manusia pada apa yang harus dimiliki oleh manusia dalam pemikirannya. Misalnya, kejujuran ilmiah, obyektivitas, kebersihan, dan kelurusan dalam berfikir. Pada uraian tersebut, cara-cara yang ditawarkan Hasan Langgulung masuk dalam kategori metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan untuk mendidik anak agar dapat menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu.

Adapun sebagai bukti atas rasa tanggung jawab kesadaran berfikir, yang merupakan amanat bagi para ayah dan pendidik. Maka menjadi suatu kewajiban bagi orangtua untuk mementingkan perkembangan berfikir anak, perkembangan intelektual, dan kulturalnya, untuk memperkenalkan hal-hal di bawah ini:

1. Islam sebagai agama dan Negara
2. Al-Qur'an sebagai peraturan dan Hukum
3. Sejarah Islam Sebagai kebanggaan dan teladan
4. Kebudayaan Islam yang beragam dan universal

5. Keserikatan gerakan untuk dakwah Islam dengan penuh semangat.<sup>46</sup>

### 3) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Hasan Langgulong mengemukakan, yang dimaksud peranan disini, yaitu keluarga menjadi tempat untuk menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi, mengasih orang fakir miskin dan rukun suka kedamaian dengan sesama serta berusaha menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.<sup>47</sup>

Pada pendidikan ini, keluarga mempunyai peranan penting sebagai tahap awal kehidupan anak, dimana hubungan-hubungan sosialnya belum cukup luas dan belum sanggup berdikari menghadapi lingkungan sekitarnya. Seberapa jauh anak dapat mencapai penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada fase awal kehidupannya, maka sebanyak itulah masa depan psikologinya di kemudian hari. Pendidikan psikologikal dan emosi tidak hanya memperhatikan dan mementingkan fase awal anak, tetapi juga keseluruhan dalam hidupnya.

Cara yang ditawarkan oleh Hasan Langgulong dalam melaksanakan peranan pendidikan keluarga dalam psikologikal emosi, yaitu mengetahui kebutuhan psikologis dan sosialnya, serta dapat mengetahui kepentingan untuk mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya serta ketidakpuasannya dalam tingkah laku kanak-kanak.<sup>48</sup> Selain itu juga memberikan kesempatan dan cara – cara bergaul yang akan menolong dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dalam memenuhi peranan pendidikan tersebut, Hasan Langgulong menawarkan beberapa cara, yaitu dengan mengedepankan rasa damai, tenteram, memberikan perhatian dan

---

<sup>46</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 685

<sup>47</sup>Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Cet. 3..., hlm. 368-369.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 369.

penghargaan. Selain itu meminimalisir cara-cara berupa ancaman, kekejaman, dan siksaan bad an, dan juga jangan menimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelebihan. Selain cara tersebut, ada lagi yaitu dengan tidak menganggap enteng pendapat, tidak melukai perasaan mereka serta membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat.

Diantara cara-cara untuk mendidik anak dari segi psikologi adalah memberikan peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.<sup>49</sup> Berbagai cara yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tersebut, bisa masuk dalam kategori metode perhatian, pembinaan, perhatian, nasehat dan juga keteladanan.

#### 4) Peranan keluarga dalam pendidikan agama bagi anak-anak.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan agama bagi anak-anak yaitu, sebagai bekal untuk anak-anak dalam mengamalkan ajaran-ajaran dan upacara-upacaranya. Selain itu, juga memberikan bekal pengetahuan agama dan budaya Islam yang sesuai dengan umurnya baik dalam bidang akhlak, ibadat, muamalat dan sejarah. Peranan yang paling utama adalah menolong mengembangkan sikap agama yang benar dengan menanamkan iman yang kuat pada Allah, malaikatnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan dari Allah dalam perkataan maupun perbuatan.

Dalam peranan ini, Islam memastikan keluarga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan-kebiasaan Islam pada jiwa anak-anak. Juga mendorong anak-anak untuk menghafal ayat Al-Qur'an, Sunah Nabi, sejarah sahabat-sahabat, dan khulafaur rasyidin supaya mendapat petunjuk yang lurus. Berbagai cara yang ditawarkan Hasan Langgulung tersebut, bisa masuk dalam kategori metode keteladanan, kebiasaan, pembinaan, perhatian dan pembiasaan.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 370.

### 5) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Para filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>50</sup>

Hasan Langgulung menemukan beberapa hal tentang kewajiban keluarga dalam pendidikan akhlak, yaitu:

- a) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada kahlak yang mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Di antara kata-kata mutiara yang terkenal oleh sahabat Ali ra. adalah: medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kalah disitu, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu. Tepat sekali firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 44 yang artinya, "Adakah kamu memerintah orang berbuat baik, sedang kamu melupakan dirimu sendiri".
- b) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtuanya.
- c) Memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- d) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 373-374.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 374-375.

Berdasarkan beberapa kewajiban keluarga yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan kepingan dari pendidikan agama, yang keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Berbagai tawaran metode dalam pelaksanaan pendidikan ini, bisa dikategorikan pada metode keteladanan, perhatian, dan pembiasaan.

#### 6) Peranan keluarga dalam pendidikan sosial kanak-kanak

Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa dalam membantu pertumbuhan anak dari segi sosial, perlu melibatkan pendidikan sosial, ekonomi, dan politik yang menyatakan kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang sekelilingnya. Pendidikan sosial ini, melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, politik dalam rangka akidah Islam yang betul ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut keada Allah, dan mengajarkan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, mementingkan orang lain, tolong-menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.<sup>52</sup>

Adapun cara-cara yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam mendidik anak-anaknya dalam bidang sosial, adalah:

- 1) Memberi contoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggungjawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.

---

<sup>52</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, Dan Pendidikan, Cet. ke 5...*, hlm. 313-314.

- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.
- 5) Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatannya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- 6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan mulia dan berhasil, sebab “manusia turut menjadi baik, karena berkawan dengan orang saleh”. Seperti pepatah bijak, “orang yang berteman dengan orang yang jualan minyak wangi akan ikut wangi, sedangkan orang yang berteman dengan pemindai besi, maka keadaannya juga kan demikian”.
- 7) Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 9) Bersifat adil diantara mereka
- 10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.<sup>53</sup>

Berbagai cara yang ditawarkan oleh Hasan langgulung dalam mengaktualisasikan pendidikan sosial, maka cara-cara tersebut dapat dikategorikan kedalam metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan perhatian.

#### **e. Kewajiban dan Hak Orangtua Terhadap anak**

##### **1). Kewajiban Orangtua Terhadap Anak**

- a) Bahwa si bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat untuk kawin, sebab ibu mempunyai pengaruh besar pada pendidikan anak-anak dan pada tingkah laku mereka, terutama pada masa awal kanak-kanak, dimana ia tidak kenal siapa-siapa

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 314.

kecuali ibunya yang menyediakan makanan, kasih sayang, dan kecintaan.

- b) Ia memilih yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki, sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia. Begitu juga atas tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya. Rasulullah s.a.w. mengajar sahabat-sahabatnya cara-cara dan pentingnya nama yang baik bagi anak-anak. Beliau menetapkan pemilihan nama yang baik dan ekspressif berasal dari tujuan dan akhlak.
- c) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia memberikan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.
- d) Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka. Sabda Rasulullah s.a.w: "Dampingilah anak-anakmu dan baikilah adabnya. (H. R. Ibnu Majah). Juga sabda Rasulullah s.a.w: "Dikenakan dosa kedurhakaan seorang anak kepada ibu-bapaknya setimpal dengan dosa kedurhakaan yang dijatuhkan kepada anak itu sendiri (Al Thabrani dalam Makarim al Akhlak)".
- e) Orangtua bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kanakkanak dan remaja untuk memelihara anak-anaknya dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.
- f) Supaya memberi contoh yang baik dan teladan yang sholeh atas segala yang diajarkannya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan, Cet. ke 3...*, hlm.380-384.

## 2). Hak-Hak Orangtua Terhadap anak-Anaknya Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al Qur'an dan hadis, bahwa orangtua juga mempunyai hak-hak terhadap anak-anaknya yang mendorong untuk mematuhi. Hak-hak tersebut di bagi menjadi tiga hak pokok, sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Bahwa anak-anak meneladani orangtuanya dengan baik, lemah iembut berkata, menyayangi kelemahannya, dan selalu menimbulkan rasa hormat, penghargaan, dan rasa syukur atas jasa-jasa bakti mereka kepadanya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.
- b. Bahwa anak-anak memberi pemeliharaan, pembelaan dan menghormati kehormatan ibu bapa tanpa mengharap bayaran dari mereka. Pemeliharaan ibu bapa ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk yang pertama-tama diwajibkan oleh Islam supaya keluarga itu memelihara kesuciannya dan kehormatannya. Tanpa itu keluarga tidak akan kekal dan hidup.
- c. Bahwa anak-anak menunggingkan orangtuanya menunaikan ibadat haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta mereka sendiri. begitu juga mereka harus selalu rapt dengan mereka dan kaum kerabat yang tidak ada hubungan kecuali melalui ibu-bapak. Selain itu seorang anak juga harus mendo'akan orangtuanya selama keduanya masih hidup dan juga setelah meninggal dunia serta melanjutkan kebaikan keduanya e pada sahabat-sahabatnya.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 384-388.

## f. Budaya Ilmu Dalam Keluarga

Perkataan tamaddun berasal dari bahasa Arab yang artinya *peradaban*, yang di dalam bahasa Arab disebut Hadharah atau di dalam bahasa inggris disebut *Civilizaton*.<sup>56</sup> Menurut para pakar tamaddun memaksudkan, bahwa tamaddun sebagai pola-pola yang maju dan tinggi dalam cara-cara kehidupan manusia. Tamaddun dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek budaya, yaitu jiwa tamaddun dan aspek pemikiran dan spiritualnya, sedangkan bentuk kebendaan atau luarnya disebut madaniyah. Namun, dalam bahasa melayu kata tamaddun mengandung dua aspek, yaitu budaya (dalam bahasa arab *thaqafah*) dan madaniyah. Sebenarnya dalam bahasa melayu makna tamaddun sama maknanya dengan peradaban yang juga banyak digunakan di Indonesia. Tamaddun sendiri berasal dari bahasa arab *madinah* atau kota dan madaniyah yaitu aspek material dari peradaban atau tamaddun itu. Sedangkan aspek material dan spiritual dari tamaddun itu disebut budaya dalam bahasa arab *thaqafah* dan dalam bahasa inggris disebut *culture*. Secara singkatnya, tamaddun mengandung dua komponen, yaitu aspek material dari tamaddun itu dan budaya atau kebudayaan adalah aspek intelektual dan aspek spiritual tamaddun itu.

Berangkat dengan kata *tamaddun ilmu* berarti yang dimaksudkan disini ialah adanya aspek ilmu dari tamaddun itu sendiri. Pakar-pakar tamaddun selalu membandingkan masyarakat dengan badan manusia. Kalau pada badan manusia terdapat berbagai sub sistem yang memungkinkan pengaliran darah, perkembangan urat-urat saraf/nervous sistem, tulang belulang, daging, otak, dan lain-lain, maka dimasyarakatpun ada sub sistem yang memungkinkan terbinanya suatu masyarakat.<sup>57</sup> Uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa tamaddun dibagi menjadi dua, yaitu aspek budaya (*thaqafah*), yaitu aspek pikiran dan spiritual

---

<sup>56</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 203.

<sup>57</sup>Hasan langgulung, *Pendidikan dan Manusia ...*, hlm. 352.

dari tamaddun, dan madaniyah, yaitu aspek kebendaan dari tamaddun itu. Ilmu termasuk dalam aspek pertama, yaitu budaya (thaqafah). Dapat kita simpulkan bahwa tamaddun itu tiada lain, ialah tindakan-tindakan manusia. Berasal dari tindakan-tindakan manusia itulah yang menjadi batu-batu bata darimana tamaddun itu dibina. Batu-batu bata yang dianalogikan sebagai tindakan manusia itu ada dua jenis, yaitu:<sup>58</sup>

- 1). Tindakan manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain, sebagai individu, sebagai masyarakat, dan sebagai umat manusia.
- 2). Tindakan manusia sebagai akibat dari interaksinya dengan alam jagat, benda-benda dan kehidupan-kehidupan yang membentuk lingkungan alamnya.

Ada beberapa unsur dari tindakan manusia yang disimpulkan dari sejarah umat manusia dan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Kebebasan kemauan<sup>60</sup>
- 2) Kemampuan

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>58</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 204.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm.205.

<sup>60</sup>Kebebasan kemauan atau freedom of will, tanpa itu ia tak dapat berbuat apa-apa, apa lagi fungsinya sebagai khalifah. Oleh sebab itu unsur inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Itu sebabnya malaikat tidak diangkat menjadi khalifah. Ia patuh kepada perintah, tetapi tidak memiliki free will. Namun, kebebasan kemauan ini terbatas sebab kemauan bebas yang mutlak hanyalah milik Allah SWT. Misalnya, seseorang tidak mampu memilih ibu, bapak yang akan melahirkannya dan lain-lain lagi. Hal ini menunjukkan ketidakbebasan manusia. Artinya, manusia dibatasi oleh kemampuan (ability), qudrah (Arab), baik sebagai individu maupun masyarakat. Agar tindakan manusia tidak berlaku secara random, maka manusia butuh yang namanya ilmu. Untuk apa? 1) untuk membimbingnya dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk, 2) untuk menolong kemampuan yang terbatas itu agar lebih luas jangkauannya. Misalnya, sebab kelemahan mata manusia melihat yang jauh, maka ilmu mengajarnya mencipta telescope, dan begitulah seterusnya. Secara singkatnya dengan ilmu manusia dapat lebih mempertajam kemampuannya agar lebih luas, lebih jauh, lebih dalam jangkauannya.

### 3) Pengetahuan atau ilmu

Seperti yang telah dijelaskan diawal oleh pakar tamaddun, bahwa batu-batu bata dianalogikan sebagai tindakan manusia. Tindakan manusia itu sendiri memiliki beberapa unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain, atau bisa disebut sebagai suatu sistem tertentu.

Pakar tamadun juga membandingkan antara badan manusia dengan masyarakat.pada badan manusia terdapat pembuluh darah yang menghantar makanan yang telah dicerna keseluruh tubuh untuk menggantikan sel-sel badan yang telah rusak atau punah dan ada kelompok peniaga dalam masyarakat yang membawa hasil-hasil pertanian dan industri ke setiap anggota masyarakat, dengan kata lain, sistem-sistem dalam badan manusia sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana sistem masyarakat sangat vital bagi kelanjutan hidup suatu tamaddun, tamaddun Islam misalnya.<sup>61</sup>

Menurut Hasan Langgulung, keberlanjutan kehidupan masyarakat bergantung pada kelanjutan hidup tamadunnya. Masyarakat tamaddun memiliki dua aspek, yaitu aspek material (kebendaan), seperti kemajuan kebendaan yang dicapai oleh suatu masyarakat baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pembangunan, dan sebagainya. Kedua, aspek non material (bukan kebendaan), seperti ilmu, seni, falsafah dan sebagainya.<sup>62</sup>Aspek material haruslah tegak diatas asas kemajuan yang dicapai aspek non material, misalkan tidak, berarti kemajuan yang dicapai hanyalah bersifat semu (tidak tulen), seperti orang yang membina sebuah maghlihai diatas tanah longsor yang kapan saja bisa terbawa oleh banjir dan tanah longsor disebabkan asa binaan itu tidak kuat.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Manusia...*, hlm. 353.

<sup>62</sup>*Ibid.*

<sup>63</sup>*Ibid.*

Abstraksi di atas memberikan deskripsi bahwa ilmu menjadi bagian yang penting sebagai dasar untuk memperkuat ketahanan dan keharmonisan keberlangsungan hidup dalam suatu keluarga. Budaya ilmu juga yang akan mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur baik untuk kehidupan individual maupun masyarakat. Oleh karena itulah perlunya tamaddun ilmu itu dibina pada manusia sendiri, pada watak dan pribadinya, dan dari kecil hingga dewasa. nilai-nilai kemanusiaan yang luhur yang menjadi cita-cita masyarakat yang beradab, diantaranya, yaitu ilmu, amal, kebebasan, syura, keadilan, dan persaudaraan.<sup>64</sup> Salah satu tamadun yang bukan benda (*non-materi*) adalah ilmu, yang mestinya dihayati (*internalized*), bukan hanya dipelajari atau difahami, tetapi diamalkan sepanjang hayat manusia dari bayi sampai tua, dari buaian sampai keliang lahat. Secara tegas, keluarga menjadi pusat utama yang perlu memperoleh perhatian dan pembinaan yang lebih pro aktif untuk membentuk suatu ummat yang kuat dan kukuh.

Internalisasi ilmu pengetahuan di lingkungan rumah tangga dilakukan melalui proses pendidikan keluarga. Keluarga menjadi institusi yang mendasar dalam pembentukan budaya ilmu. Islam memandang bahwa dengan ilmu manusia dipandang lebih mulia dengan makhluk lainnya. Ilmu itu jalan menuju kearah iman dan pedoman untuk beramal.

Menurut Hasan Langgulung Islam itu adalah agama ilmu, sedangkan al qur`an sendiri adalah kitab ilmu. Ayat yang turun pertama kepada malaikat jibril, yaitu perintah membaca (QS. Al A`Alaq: 28), sedang membaca termasuk dalam bab ilmu. Ilmu sendiri bisa dimaknai sebagai proses dan juga sebagai produk. Ilmu sebagai proses, yaitu menghubungkan antara yang tahu dan yang diketahui. Sedangkan ilmu sebagai produk adalah hasil pencapaian manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga ilmu yang dipunyai oleh orang-orang dahulu tidak hilang begitu saja.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 354.

<sup>65</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21....*, hlm. 206.

Sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah disusun oleh sisdiknas, hemat penulis telah disebutkan di awal bahwa dari 18 nilai-nilai karakter tersebut ada dua nilai karakter yang mengindikasikan dalam pembentukan karakter cinta ilmu, yaitu gemar membaca dan rasa ingin tahu. Apabila dikaitkan dengan wahyu Allah tentang perintah membaca, maka betapa pentingnya pembiasaan ataupun pembudayaan membaca terutama dalam proses pendidikan. Terlebih pembudayaan membaca ini dilakukan di lingkungan pendidikan informal (keluarga) yang menjadi tempat pertama dan utama seorang anak menerima pendidikan yang sifatnya secara langsung. Sebelumnya telah disebutkan secara tegas bahwa keluarga mempunyai peran yang pro aktif untuk membina umat yang kuat dengan ilmu.

Motivasi dan kecintaan kepada ilmu pengetahuan merupakan salah satu tradisi ilmiah yang ada dalam pendidikan Islam.<sup>66</sup> Kaitannya dengan peran aktif orangtua dalam pendidikan Islam di keluarga, kecintaan kepada ilmu pengetahuan menjadi salah satu tugas dan fungsi peranan keluarga dalam bidang pendidikan intelektual. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa dalam keluarga perlu adanya perangsang intelektual, seperti menyediakan buku-buku, majalah-majalah, ataupun permainan yang sifatnya edukatif. Mengoleksi buku-buku ataupun juga majalah bisa mendorong keluarga untuk mengadakan perpustakaan keluarga, yang tentu bisa membantu proses pembiasaan pada anak agar senang membaca, menulis, dan juga pembiasaan pada anak untuk meluangkan waktu membaca.

## **2. Implikasi Pendidikan Islam Hasan Langgulung Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Cinta Ilmu**

Di dalam kurikulum Kemendiknas disebutkan ada 18 nilai-nilai karakter pembangunan bangsa. Diantaran 18 nilai-nilai karakter tersebut, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja

---

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2010), hlm. 238.

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut analisis penulis dari 18 nilai karakter tersebut, ada dua nilai yang mengindikasikan nilai karakter cinta ilmu, yaitu: nilai rasa ingin tahu dan juga gemar membaca.

Masing-masing dari kedua indikator tersebut diturunkan lagi menjadi beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis pemikirannya Islam Hasan Langgulung dalam pendidikan keluarga. Pada konsep Hasan Langgulung di awal sudah disebutkan, bahwa keluarga mempunyai banyak peranan dan tanggungjawab untuk melaksanakan amanah hidup yang telah dikaruniakan oleh Tuhan serta sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di alam raya ini agar bisa mendatangkan kemaslahatan bagi ummat manusia. Adapun dari berbagai peranan dan tanggungjawab tersebut, ada satu peranan yang mengarah pada pembentukan karakter cinta ilmu, yaitu peranan keluarga di bidang pendidikan akal dan intelektual.

Adapun uraian tentang indikator karakter cinta ilmu adalah sebagai berikut: *Pertama*, Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Uraian tentang karakter rasa ingin tahu mengindikasikan pada karakter cinta ilmu. Adapun indikator tersebut akan diturunkan lagi menjadi beberapa indikator yang akan dijadikan sebagai analisis konsepnya Hasan Langgulung. Indikator tersebut, yaitu:

- a. Keluarga menyediakan media komunikasi/informasi (media cetak/media elektronik)
- b. Keluarga menyediakan permainan yang sifatnya edukatif, seperti mewarnai
- c. Keluarga memberikan peluang kepada anak untuk mencoba mengeksplor lingkungan sekitar secara terprogram

Sesuai dengan indikator di atas, berbagai cara yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam peranan keluarga pada pendidikan akal, menunjukkan pada pembentukan karakter cinta ilmu. Cara pembudayaan ilmu yang ditawarkan Hasan Langgulung yaitu keluarga menyiapkan fasilitas yang dapat merangsang pembiasaan intelektual, seperti buku-buku, majalah-majalah ataupun gambar-gambar yang sifatnya edukatif. Hal ini sesuai dengan indikator yang pertama dan kedua, yaitu menyediakan media cetak maupun elektronik dan juga menyediakan permainan-permainan yang sifatnya edukatif. Selain itu cara lain yang ditawarkan Hasan Langgulung, yaitu membiasakan anak untuk mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya, serta pendahuluan dengan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan indikator yang ketiga, yaitu memberikan peluang untuk anak agar mengeksplor lingkungan sekitar.

Berikutnya, indikator *Kedua*, Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Adapun indikator yang penulis susun tentang karakter tersebut yaitu:

- a. Program wajib membaca di rumah dengan waktu yang terprogram
- b. Frekuensi kunjungan perpustakaan, baik perpustakaan rumah atau daerah
- c. Menyediakan fasilitas/suasana yang menyenangkan untuk membaca

Sesuai indikator yang disusun di atas, konsep yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam pendidikan akal/intelektual, mengarah pada pembentukan karakter cinta ilmu. Berikut cara yang ditawarkan Hasan Langgulung dalam pembudayaan ilmu yaitu, keluarga di sarankan menyediakan buku-buku majalah, majalah dan sumber bacaan lainnya, serta merekayasa lingkungan yang merangsang intelektual. Disini

yang dimaksudkan lingkungan yang merangsang intelektual bisa diartikan sebagai lingkungan yang menyenangkan untuk belajar dan juga bermain. Hal ini sesuai dengan indikator ketiga, yaitu menyediakan fasilitas/suasana yang menyenangkan untuk membaca. Selain itu, menyediakan permainan-permainan yang sifatnya edukatif, atau dalam Hasan Langgulung disampaikan permainan yang bertujuan. Disini yang dimaksud permainan yang bertujuan bisa diartikan sebagai permainan yang memberikan pengalaman dan pengembangan pada diri anak. Misalnya permainan puzzle. Permainan ini memiliki tujuan dalam aspek moral dan intelegnya.

Cara lain yang ditawarkan Hasan Langgulung, selain cara diatas, yaitu anak juga diajarkan membiasakan berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh praktis dalam pemikirannya atau contoh riil dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut bisa dimasukkan pada indikator yang kedua yaitu kunjungan ke perpustakaan lain baik perpustakaan di rumah kalau ada ataupun perpustakaan daerah. Artinya disini keluarga juga berperan aktif dalam memberikan keteladanan dalam didikan yang disampaikan pada anaknya. Misalnya, ada masalah anak tidak suka membaca atau kurang tertarik untuk membaca, secara logisnya, keluarga/orangtua khususnya secara logis memberikan alternative solusi berupa keteladanan berkunjung pada perpustakaan daerah ataupun membiasakan membaca diperpustakaan rumah kalau misalkan ada perpustakaan di rumah.

Jadi, dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keluarga Islam Hasan Langgulung, pada peranan keluarga dalam pendidikan akal atau intelektual berimplikasi pada pembentukan karakter cinta ilmu. Implikasinya yaitu, orangtua menjadi lebih mempersiapkan diri untuk bisa merancang pendidikan yang ada di rumah, Orangtua lebih berfikir kreatif dan inovatif untuk mendesain lingkungan keluarga yang

bisa merangsang budaya ilmu, baik berupa fasilitas maupun keteladanan yang riil dalam kehidupan sehari-hari dan yang terakhir orangtua akan lebih bersikap demokratis terhadap anaknya, karena mau memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor lingkungan sekitar agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi sosial, emosional, dan spiritual.

Seperti yang disampaikan oleh Hasan Langgulung, fungsi pendidikan keluarga secara lebih luas tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja melainkan juga diharapkan mampu mendidik pribadi yang berguna bagi ummat atau masyarakat.berulang kali telah disebutkan bahwa kesuksesan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dalam keluarga. Jika keluarga itu tangguh, maka akan tangguhlah persatuan ummat atau masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung, keberlanjutan kehidupan masyarakat bergantung pada kelanjutan hidup tamadunnya. Masyarakat tamaddun memiliki dua aspek, yaitu aspek material (kebendaan), seperti kemajuan kebendaan yang dicapai oleh suatu masyarakat baik dalam bidang ekonomi, teknologi, pembangunan, dan sebagainya. Kedua, aspek, non material (bukan kebendaan), seperti ilmu, seni, falsafah dan sebagainya.<sup>67</sup> Aspek material haruslah tegak diatas asas kemajuan yang dicapai aspek non material, misalkan tidak, berarti kemajuan yang dicapai hanyalah bersifat semu (tidak tulen), seperti orang yang membina sebuah maghlihai diatas tanah longsor yang kapan saja bisa terbawa oleh banjir dan tanah longsor disebabkan asa binaan itu tidak kuat.<sup>68</sup>

Begitu pentingnya peranan pendidikan keluarga dalam pembentukan budaya ilmu, dimana tidak cukup hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai pemeran utama dalam memberikan

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 353.

<sup>68</sup> Hasan langgulung, *Pendidikan dan Manusia...*, hlm. 353.

langkah praktis dalam pelaksanaannya. Ilmu yang diberikan dalam keluarga menjadi bekal anak untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga bekal untuk kelangsungan hidup baik secara personal maupun di lingkungan masyarakat. seperti yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, bahwa salah satu menumbuhkan kesadaran berfikir kepada anak, yaitu memberikan penelaahan yang dilakukan secara hidup, disini diharapkan para pendidik untuk menyediakan perpustakaan mini ketika anak-anak sudah memasuki masa mengerti (sekolah).<sup>69</sup>dimana di dalamnya berisi berbagai koleksi kisah-kisah Islami, majalah-majalah islami, berita-berita, pemecahan problematika agama dan lain-lain.

Keluarga menjadi akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Bripolt, di dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Kemanusiaan* menyatakan, "Ilmu pengetahuan adalah faktor terbesar yang memajukan budaya Arab ke dunia modern ini".<sup>70</sup> Oleh karena masyarakat dan keluarga saling mempengaruhi dalam pembentukan peradaban, maka dibutuhkan keseimbangan dalam pelaksanaannya. Keseimbangan di dalam masyarakat dipengaruhi oleh keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan suatu keluarga itu baik, akan baiklah masyarakat itu. Sebaliknya, jika keseimbangan masyarakat itu buruk, akan menjadi buruk pula masyarakat itu.<sup>71</sup> Seperti halnya yang di kemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa keluarga menjadi ukuran ketat atau lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat, kalau lemah masyarakat pun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedang kalau sakit maka masyarakatpun sakit, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan

---

<sup>69</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 354.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 305.

<sup>71</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hlm. 135.

runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.<sup>72</sup>

Apa yang telah dikemukakan oleh Hasan Langgulung, menjadikan jelas seberapa pentingnya pengaruh peranan keluarga dalam pembentukan peradaban. Supaya keluarga mampu melaksanakan fungsinya yang penting sebagai faktor yang memberikan sumbangan untuk memperkuat umat, maka adalah wajib bagi keluarga memberikan perhatian yang penuh pada pendidikan keluarga selain sebagai fasilitator juga sekaligus sebagai pemeran aktif dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan yang praktis di dalamnya. Misalnya, wajib keluarga dan si isteri menunjukkan keteladanan yang baik, budi bahasa Islam dan menetapkan aqidah Islam. kewajiban lebih bertumpu pada kaum wanita, sebab anak-anak mendapat perawatan awal dan pendidikan permulaan dari mereka.

Sekarang tiada suatu ummah dapat menjadi kuat dan serasi kecuali jika wanitanya dihormati, dihargai dan diberi hak-hak seperti yang diperintahkan oleh Al Quran.<sup>73</sup> Di awal pembahasan ini, telah dipaparkan unsur pertama untuk terbentuknya keluarga yaitu pernikahan. Sebelum sampai tahap pernikahan, ada saat pemilihan calon istri. Diusahakan dipilih istri yang shaleh, akhlaknya baik, jelas hal ini dikarenakan kelak istri yang akan menjadi ibu untuk mendidik anak-anak.

---

<sup>72</sup>Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan, Cet. ke 5...*, hlm. 292.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 347.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang pendidikan keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung serta implikasinya terhadap pembentukan karakter cinta ilmu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam keluarga didasarkan pada landasan filosofis yang terdiri dari empat konsep, yaitu konsep penciptaan (khalaq), sifat-sifat Allah dan manusia sebagai pengganti (Khalifah) di atas bumi, konsep tanggungjawab (amanah), konsep masyarakat Islam (Ummah), dan konsep perjanjian (mithaq). Tujuan keluarga secara lebih luas tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri saja melainkan juga diharapkan mampu mendidik pribadi yang berguna bagi ummat atau masyarakat. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengaktualisasikan pendidikan keluarga, yaitu metode keteladanan, peniasaan, perhatian, pembinaan dan nasehat.
2. Pada analisis 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas, ada dua indikator yang mengarah pada pembentukan karakter cinta ilmu, yaitu nilai keingintahuan dan gemar membaca. Untuk mengaktualisasikan konsep Hasan Langgulung, dari kedua indikator tersebut mempunyai implikasi, yaitu orangtua membuat perencanaan dalam mendesain lingkungan keluarga yang bisa merangsang budaya intelektual, orangtua lebih berfikir kreatif dan inovatif dalam mendesain lingkungan yang berbudaya intelektual, orangtua menyiapkan berbagai fasilitas yang merangsang budaya ilmu, seperti adanya koleksi buku-buku, majalah, koran, dan media lainnya, orangtua memberi keteladanan membaca dan menulis, anak-anak lebih belajar mandiri dalam membuat keputusan dalam permasalahan hidupnya, anak-anak gemar membaca dan mengoleksi buku-buku bacaan, orangtua lebih bersikap demokratis dalam melaksanakan pendidikan dilingkungan keluarga.

## B. Saran-saran

1. Adanya peranan aktif baik dari praktisi maupun Ilmuan pendidikan dengan mengadakan suatu program-program yang mendukung terbentuknya karakter cinta ilmu, misalnya, di masyarakat mulai diadakan perpustakaan daerah dan terus di pantau kebermanfaatannya bagi masyarakat, diadakan pemberantasan buta huruf, pembiasaan membaca bagi setiap anggota keluarga. Berusaha mengadakan kerja sama dengan pemerintah daerah, baik ketua RT, Lurah, Camat, Bupati untuk ikut berkontribusi langsung baik berupa moril maupun materiil dalam pelaksanaan program-program tersebut.
2. Adanya kontribusi aktif dari dalam keluarga untuk memberikan fasilitas dan keteladanan dalam membaca maupun menulis.
3. Mengajak pemerintah untuk menengok lebih dalam kebutuhan masyarakat yang tidak hanya membutuhkan kebutuhan dari aspek materi, seperti kaitannya bidang ekonomi, politik, tetapi juga kebutuhan non materi salah satunya yaitu ilmu. Sehingga dengan ini, pembangunan pemerintahan tidak hanya akan terfokus pada bangunan material saja, namun juga pada bangunan peradaban manusia, yaitu dengan memperhatikan pendidikannya.
4. Minimnya tingkat semangat membaca baik anak-anak, remaja, dewasa, dan masyarakat pada umumnya, menjadi keprihatinan sendiri khususnya bagi praktisi pendidikan dimanapun berada, sehingga tergeraklah hati untuk melakukan aksi mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan berusaha memperluas jaringan. Perluaslah jaringan baik dengan sesama praktisi pendidikan, pengusaha buku, pengusaha-pengusaha lainnya. Salah satu tujuan dari hal tersebut, untuk mempermudah dalam memperoleh dana, ide/gagasan dan lain sebagainya. Misalnya, mempunyai kenalan dengan penerbit buku, kita bisa bekerja sama atau mengajukan permohonan buku-buku yang nantinya akan menamahi dan mempermudah dalam menjalankan program-program yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Ahid, Nur, 2010, *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anirah, Andi, 2010, "Peranan Ibu Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Lingkungan Keluarga", *Musaw, Jurnal*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010.
- Arief, 2001, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press,
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarita, 2016, "Pemikiran Mohammad Fauzil 'Adhim Tentang Konsep Pendidikan Keluarga", *Tesis*, Yogyakarta: Program studi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darajat, Zakiyah, 1994, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana.
- Darajat, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-10), Jakarta: Bumi Aksara
- Dewantara, Ki Hadjar, 1977, *Pendidikan*, cet, ke II, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- Fatimah, Nur, 2016, "Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Implikasinya di Masyarakat Modern", *Tesis*, Malang: Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofcet.
- Isjoni, 2009, *Menuju Masyarakat Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoirul Jaman Harahap, 2010, "Pendidikan Islam Rumah Tangga Menurut Hasan Langgulung", *Tesis*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau

- Karwadi, 2006, "Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Hasan Langgulung)", *Desertasi*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Karwadi, 2006, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung", *Jurnal*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Karwadi, *Tujuan Pendidikan Islam. Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Jurnal, pdf
- Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Mebeliau.
- Langgulung, Hasan, 1985, *Pendidikan Dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna.
- Langgulung, Hasan, 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam, Cetke II*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulung, Hasan 1995 "Manusia dan pendidikan suatu analisa Psikologi dan pendidikan", Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Langgulung, Hasan, 2003, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Langgulung, Hasan, 2004, *Manusia Pendidikan, suatu analisis psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Cet. Ke 5, edisi revisi), Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Langgulung, Hasan, 2011, *Memoir Hasan Langgulung Pergulatan Hidup Dalam mencari kebenaran*, Kuala Lumpur: Pustaka Huda.
- Mahmud, Heri Gunawan, dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru Orangtua Dan Calon*, Jakarta: @kademia.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2011, Bandung: Pustaka Setia.
- Manaf, Abdi, 2011, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Remaja Di Desa Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek", *Tesis*, Yogyakarta, banyuwangi

- Mubarak, Agus, 2014, “*Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 Dengan Pendidikan Anak Kontemporer*”, *Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No 2, Desember 2014.
- Muhajir, Noeng, 2000, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mumtahanah, Nurotun, 2011, “Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam”, *Jurnal, Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1.
- Musmuallim, 2014, “Pendidikan Islam Di Keluarga Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musmuallim, 2014, “Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nashih Ulwan, Abdullah, 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I (trj)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Nawawi, Hadaridan Mimi Martani, 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qomar, Mujamil, 2015, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Malang : Emir divisipenerbit Erlangga.
- Robbayani, 2012, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”. *Jurnal, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Salim, Moh, Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jakarta: ArRuzz Media.
- Salim, Moh. Haitami, 2013, *Pendidikan Agama Dalam Islam*, Jakarta: ArRuzz Media.
- Soleh (ed.), Khudori, 2003, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Solikodin Djaelani, Moh, 2013, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluargadan masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 1 Nomor 2, Juli-Agustus
- Sopiah, 2010, “Reformulasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga”, *Forum Tarbiyah*. Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta

- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surakhman, Winarno, 1983, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Suyadi, 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiayani, Fitadan Zamroni, 2014, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal*, Yogyakarta: SOCIO. Vol. 11, No. 1, Mei 2014.
- Taubah, Mufatihatus, 2015, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Umam, Julal, 2012, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)", *Tesis*. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Yayat, 2013, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Muslim Terhadap Perilaku Sosial Anak pada Warga Majelis Ta'lim di Kecamatan Sukaraja", *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Lilis Mayasari  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 24 Mei 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Galeh, RT.04/RW.01, Kec. Tangen,  
Kab. Sragen Jawa Tengah  
Ayah : Kadiman  
Ibu : Nyarinem  
Contact Person : 085725358157  
E-Mail : elmayasari03@gmail.com  
Motto Hidup : Hidup untuk memberi kemanfaatan dan  
mencari keberkahan

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SD/MI : SD Negeri Galeh II. Lulus tahun 2005
2. SMP/MTs : MTs Al-Wahhab Krajan Grobogan. Lulus tahun 2008
3. SMA/MA : MA Negeri Sragen. Lulus tahun 2011
4. S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lulus tahun 2015

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA